

**KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGIIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013
DI SMAN 1 BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam*



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Oleh:

BANI PARDANA
NIM. 1314010697

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1440 H / 2018 M**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah akan meninggalkan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(Q.S al_Mujadilah: 11)

Berawal dari sebuah keinginan..
Tuk menulis segaris harapan masa depan..
Melangka hkan kaki menengadahkan tangan..
Bersyujud dengan do'an dan harapan..

Segala rasa, segala asa kubawa melangkah..
Rintang dan halangan ku singkirkan..
Pahit getir ku rasakan..
Tuk meraih secercah harapan dan seenggam keberhasilan
Tuk hidup di masa depan..

Ya Rabbi.....

Tiada kata yang pantas kuucapkan pada-Mu....Selain rasa syukur...Alhamdulillah..
Sebutir asa telah menjadi kenyataan..Seuil usaha kerasku telah mencapai
keberhasilan

Semua berkat Ridha dan Rahmat-Mu.....

Hari ini prestasi telah kuraih.....Setitik terang telah kutemui
Sepenggal perjuangan telah kutempuh.....Sejuta penantian telah ku raih
Dengan izin-Mu telah ku gapai suatu asa dan telah kuraih cita-cita
Namun keberhasilan ini bukanlah sebuah akhir

Tapi sebuah awal dari perjuangan hidupku yang masih panjang
Semoga suatu titik keberhasilan ini mengiringi dan menjadi bekal dalam hidupku

Seiring rasa syukurku dengan segala kerendahan hati dan mengharap RidhoMu ya
Allah

Rupersembahkan karyaku ini buat orang-orang yang ku sayangi

Untuk yang mulia Ayahanda (Syahrial) dan Ibunda (Risnawita) tercinta

Ayah.....

Betapa besar pengorbananmu, keringat mengueur dari sekujur tubuhmu
Tak terasa air hujan dan panasnya mentari menyentuh kulitmu.

Kau berpacu menyusuri waktu

Demi anakmu yang hanya mampu menikamti senyummu

Letih kau kuras tenaga

Letih kau banting tulangmu

Habis sudah jerih pagahmu, demi gelar sarjana anakmu.

Dan hari ini kau telah tenang dalam sana.setiap wktu kulantukan doa untukmu agar
mendapatkan surga disisi allahSWt... amiiiiin

Ibu.....

Cahaya yang penuh kasih dan ketulusan..
Tak dapat kulukiskan agungnya dermamu, tak dapat terbalas jasamu..
Kau tutup kepedihanmu dengan senyum keibuanmu..
Tak bisa ku balas, hanya do'a kupersembahkan untukmu Ibu.....

Apapun yang kupersalahkan ini belum dapat membalas semua pengorbananmu,
Keringatmu, air matamu demi kesuksesan anakmu.
Karenanya Ya Allah.....

Hamba mohon jadikanlah keringat mereka sebagai mutiara yang kemilau
disaat manusia dalam kegelapan..
Dan jadikanlah butiran air mata mereka sebagai pengujuk
disaat manusia dahaga... Amin....

Buat semua teman-teman PAI- E 13 terimakasih telah mengajarkan arti kebersamaan
dan kekeluargaan.

Buat sahabat-sahabat ku yang telah meluangkan kesempatan, pemikiran serta yang
telah mengemami hari-hari ku disaat senang dan duka, doa ku untuk sahabat-sahabat
semoga kita semua menjadi orang-orang sukses dan bersahabat dunia dan akhirat..
amiin..

Terakhir, untuk seseorang yang masih dalam misteri yang dijanjikan Illahi yang
siapapun itu, terimakasih telah menjadi baik dan bertahan disana.

Trimakasih semuanya.....

Semoga apa yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT...amin....^_*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan” disusun oleh Bani Pardana, NIM. 1314010697 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Padang, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Sabri, M. Pd
NIP.19551130 197903 1 001

Marhamah, S.Ag, M.Pd
NIP.197110528 20051 2 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

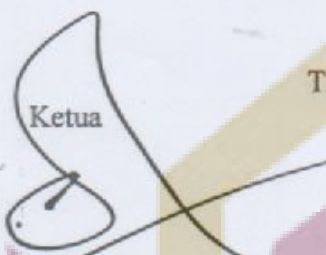
Skripsi dengan judul, "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan" disusun oleh Bani Pardana, NIM. 1314010697 telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

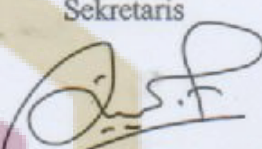
Padang, 03 September 2018

Tim Penguji,

Ketua

Sekretaris


Dr. H. Ahmad Sabri, M. Pd
NIP.19551130 197903 1 001



Marhamah, S. Ag, M. Pd
NIP.197110528 20051 2 003

Anggota:

Penguji I

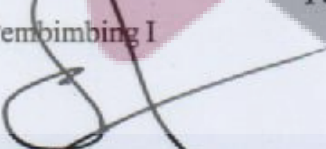
Penguji II



Dr. Asmaiwati Arief, M. Pd
NIP.19540508 19820 3 2001


Muhammad Zalnur, M. Ag
NIP. 1975015 200710 1 008


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Ahmad Sabri, M. Pd
NIP.19551130 197903 1 001


Marhamah, S. Ag, M. Pd
NIP.197110528 20051 2 003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam
Bonjol Padang


Dr. Zulheldi, M. Ag
NIP. 19710510 199603 1 003

LEMBARAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan**”. Ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penciplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut saya siap menanggung resiko/sanksi apabila dikemudian hari bila ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap hasil keaslian karya saya ini.

Padang, Juli 2018
Yang membuat pernyataan,



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: **“Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”**. ditulis oleh **Bani Pardana, NIM. 1314010697**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini bahwa : masih rendahnya Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi kegiatan belajar mengajar. Namun, pada kenyataannya ada diantara guru yang belum mampu mengimplementasikan berdasarkan tuntutan kurikulum 2013. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Kesiapan guru menyusun RPP dalam Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. 2) Kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. 3) Kesiapan guru dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan. 4) Kesiapan guru dalam mengevaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru PAI, peserta didik dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara : Reduksi Data, Penyajian Data dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini berhasil menemukan : 1. Kesiapan guru menyusun RPP dalam Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah bisa membuat RPP dengan menggunakan kurikulum 2013 walaupun masih ada kendala yang dirasakan oleh guru PAI seperti membuat instrumen penilaian untuk peserta didik. 2. Kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 belum sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Hal ini disebabkan sarana dan prasarana serta lingkungan sekitar sekolah yang kurang mendukung terhadap pengimplementasian kurikulum 2013 ini. 3. Kesiapan guru dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan bahwa guru PAI masih belum mampu menggunakan sarana dan prasarana secara maksimal. 4. Kesiapan guru dalam mengevaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan sudah melaksanakan evaluasi berdasarkan kurikulum 2013. Namun kesiapan guru PAI dalam menggunakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 ini masih belum matang karena penilaian ini membutuhkan waktu yang panjang.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur terutama sekali penulis haturkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena nikmat, rahmat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini yang berjudul **Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan**. Mudah-mudahan karya ini senantiasa diridhai dan bernilai pahala di sisi-Nya serta memberikan manfaat dunia dan akhirat bagi penulis.

Berkat rahmat dan nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang telah mengutus seorang Rasul, Muhammad saw, yang senantiasa menjadi contoh teladan dan penyempurna akhlak manusia serta menjadi guru sejati bagi sekalian umat manusia, semoga Allah SWT selalu menyampaikan shalawat dan salam serta rindu kita kepada beliau. *Allahumma Shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad*.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Program Sarjana UIN Imam Bonjol Padang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dosen pembimbing, Bapak Dr. H. Ahmad Sabri, M. Pd sebagai Pembimbing I, dan Ibu Marhamah, S.Ag, M.Pd sebagai Pembimbing II, yang senantiasa menyediakan waktu disela kesibukan beliau untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, dan Wakil Dekan I, II, III, serta seluruh pegawai akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan terbaik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Jurusan, serta dosen-dosen Fakultas Tarbiyah serta seluruh pegawai Jurusan PAI yang selalu melayani dan mengayomi mahasiswa PAI dengan sepenuh hati, semoga Allah selalu membalas dengan limpahan rahmat-Nya.
4. Penasehat Akademik (PA), Bapak Drs. H. Syafrijal, M.Pd yang selalu meluangkan waktu dan memberikan nasehat-nasehat saat penulis bertemu untuk berkonsultasi
5. Bapak/Ibu pegawai pustaka Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa memberikan fasilitas dan mengizinkan penulis untuk berlama-lama di pustaka dan selalu melayani dan mengayomi dengan baik.

Teristimewa, untuk kedua orang tua, terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayah saya Parial (Alm), Ibu saya Iwar, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, dorongan, baik materi maupun non materi kepada penulis, dan kepada kakak Hendry Sopen sehingga dapat membimbing dan menghantar penulis hingga akhir langkah ini, dan juga teman-teman PAI Bp. 2013 tetap bersemangat di akhir perjuangan ini. Terakhir, kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya yang menyelipkan do'a demi kesuksesan penulis yang tidak dapat dituliskan satu persatu, semoga Allah membalasi semuanya

Semoga skripsi ini, bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis sendiri. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh pembaca, untuk kebaikan tulisan ini berikutnya. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik bagi semua pihak yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Padang, Agustus 2018

Bani Pardana
1314010697

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Penjelasan Judul.....	11
E. Sitematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam.....	18
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	19
4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	26
B. Pengertian Kurikulum dan Implementasinya	38
1. Pengertian Kurikulum.....	38
2. Landasan Kurikulum.....	40
3. Tujuan Kurikulum.....	42
4. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum.....	45
5. Komponen-komponen Kurikulum.....	48
6. Pelaksanaan Kurikulum.....	50

C. Kurikulum 2013	53
1. Pengertian Kurikulum 2013.....	53
2. Rasionalisasi Pengembangan Kurikulum 2013.....	55
3. Strategi dalam Pembelajaran Kurikulum 2013.....	57
4. Metode dalam Pembelajaran Kurikulum 2013.....	58
5. Manfaat Kurikulum 2013.....	60
6. Manfaat Kurikulum 2013 Bagi Civitas Akademika.....	61
7. Manfaat Kurikulum 2013 Bagi Siswa.....	63
8. Kunci sukses kurikulum 2013	63
D. Penelitian yang Relevan	65

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	68
B. Sumber Data.....	69
C. Teknik Pengumpulan Data.....	70
D. Teknik Analisis Data.....	71
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kesiapan Guru dalam Menyusun RPP Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kembar Pesisir Selatan.....	74
B. Kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.....	80
C. Kesiapan guru dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan.....	88
D. Evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.....	93
E. Analisis Hasil Pembahasan.....	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	105
B.Saran.....	106

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan berlangsung dengan berbarengan.

Berbicara dengan proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan, telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.¹

Penyelenggaraan pendidikan di suatu sekolah berpedoman kepada kurikulum yang berlaku di sekolah itu, untuk sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, digunakan suatu jenis kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum itu disusun oleh pemerintah, dengan tujuan utama agar setiap warga negara, di mana pun ia bersekolah, mempunyai kesempatan memperoleh pengalaman belajar yang sejenis.

Kurikulum adalah rencana tentang jenis pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh peserta didik selama mengikuti pendidikan di sekolah. rencana itu ada kalanya hanya dirumuskan dalam bentuk berbagai

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 1

bidang studi yang ditawarkan, rinci isi setiap bidang studi, tujuan yang hendak dicapai, atau dirumuskan secara lengkap berbagai segi yang berkaitan dengan pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik selama mengikuti pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.²

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Berdasarkan ketentuan dan konsep tersebut, menurut Oemar Hamalik pengembangan kurikulum agar berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
2. Sosial budaya dan keagamaan yang berlaku dalam masyarakat.
3. Pembelajaran yang menunjang perkembangan peserta didik.
4. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (*interpersonal*), lingkungan kebudayaan termasuk IPTEK (*kultural*), dan lingkungan hidup (*bioekologis*), serta lingkungan alam (*geoekologis*).

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, h. 25

5. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.³

Kurikulum merupakan suatu komponen yang dinamis dalam perkembangannya untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan didefinisikan sebagai pengembangan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang.

Peserta didik hari ini adalah calon–calon pemimpin dan pembimbing generasi yang akan datang. Baik buruknya generasi yang akan datang bergantung pada hasil pendidikan yang dilaksanakan sekarang. Jika peserta didik yang sekarang kita hadapi tidak kita didik dengan baik, sikapnya dan kurang kompetensinya juga kurang dapat diprediksi bahwa generasi yang akan datang akan lebih buruk daripada generasi saat ini. Sebaliknya peserta didik sekarang kita didik dengan baik, sikapnya, baik kompetensinya tinggi dapat diprediksi bahwa generasi yang akan datang akan lebih baik daripada generasi saat ini.

Oleh karena itu pengembangan kurikulum diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang akan datang. Artinya kurikulum yang dirumuskan sesuai dengan tantangan perkembangan zaman.⁴

³ Oemar Hamalik, *Op. Cit.* h. 18-19

⁴ Faisal, *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD*, (Yogyakarta: Diandra Creative, 2014), h. 2-3

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan kurikulum perlu dikembangkan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal.⁵

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan saat ini yang mengacu pada 8 standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya serta perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

Menurut Faisal kurikulum 2013 dikembangkan dengan menyempurnakan pola pikir sebagai berikut:

1. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pemebelajarn berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan – pilihan terhadap materi yang di pelajari untuk memiliki kompetensi yang sama.
2. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru – peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru - peserta didik – masyarakat – lingkungan alam sumber / media lainnya).

⁵ Rusman, *Pemebelajarn Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT Raja Garfindo, 2015), h. 87

3. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang adapat dihungi serta dipeloleh melalui internet).
4. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari (pembelajaran peserta didik aktif mencari semakin memperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains).
5. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim). Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.
6. Pola pembelajaran berbasis masalah menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik.
7. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines).
8. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.⁶

Terjadinya perubahan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah di sekolah-sekolah dari KTSP menjadi kurikulum 2013 terdapat beberapa permasalahan-permasalahan di kalangan para tenaga pendidik, diantaranya adalah :

1. Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak bidang studi yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
2. Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dengan pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigm guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.

⁶ *Ibid*, h. 88 - 89

3. Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific
4. Kurangnya ketrampilan guru merancang RPP

SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sekolah yang sudah melakukan persiapan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Hal ini bisa dilihat dari sarana dan prasarana, fasilitas pembelajaran, dan beberapa usaha yang dilakukan guru-guru.

Berdasarkan hasil observasi awal tanggal 4 Maret 2018, terhadap Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 1 Bayang Pesisir Selatan, di temukan bahwa guru PAI sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI.

SMAN 1 Bayang merupakan salah satu sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013, dan implementasi kurikulum 2013 baru 2 semester ini, dan hanya bisa dilaksanakan dikelas X saja, sedangkan untuk kelas XI dan XII masih memakai KTSP. Karena banyak sekali persiapan-persipan yang harus dilakukan terkait dengan implementasi kurikulum 2013 khususnya untuk administrasi pelajaran seperti, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen penilaian.⁷

Namun kesemua itu tidak terlepas dari hambatan-hambatan. Hambatan yang dihadapi guru PAI adalah tidak adanya buku pegangan peserta didik dan guru, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran PAI guru masih mencari-cari di internet, kurangnya media, peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan ketika diberikan tugas untuk materi

⁷ Observasi Penulis. Tanggal 04 September 2017

selanjutnya hanya sebagian kecil mengumpulkannya, guru kurang mengerti dan paham dengan model-model yang ada dalam kurikulum 2013, serta instrumen penilaian terhadap peserta didik yang ada di kurikulum 2013 guru PAI kurang memahaminya dan hambatan-hambatan lainnya.⁸

Pada proses pembelajaran PAI guru tidak menggunakan metode yang bervariasi, sehingga dalam pembelajaran PAI siswa merasa bosan dan jenuh, indikasi ini diketahui dari Ibu Rosmiana selaku Guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah di depan kelas dan siswa disuruh untuk mendengarkan lalu menyuruh siswa untuk mencatat materi yang telah disampaikan. Metode yang digunakan guru belum membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh gurunya. Padahal banyak metode yang dapat digunakan guru untuk membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran PAI ini.⁹

Senada dengan keadaan tersebut Widia Syafrida mengatakan :

Guru PAI dalam menyampaikan pelajaran lebih banyak berceramah, sehingga dalam mengikuti pelajaran ada diantara teman-teman yang bosan dan jenuh. Ditambah lagi, bidang studi PAI ini adalah bidang studi yang banyak menghafal, berupa menghafal ayat Alquran, hadis, bacaan ibadah dan peristiwa sejarah dalam Islam .¹⁰

Selain itu, media yang kurang memadai juga membuat tidak efektifnya implementasi kurikulum 2013 pada bidang studi PAI, seperti guru telah

⁸ Oemar Hamalik, *Op. Cit.* h. 18-19

⁹ Observasi, *SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan*, 02 Februari 2018

¹⁰ Widya Syafrida, *Peserta Didik SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan*, wawancara, 09 Februari 2018

merencanakan untuk memakai media interaktif/CD Interaktif/Video yang telah tertuang pada RPP, namun ini tidak bisa dilaksanakan karena masih minimnya media yang dimiliki oleh SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, kurangnya fasilitas serta kesiapan guru bidang studi PAI untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 tentu saja akan memberikan dampak yang besar terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai.¹¹

Keadaan tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Rosmiana selaku Guru PAI yang mengatakan :

Keterbatasan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran berbasis sains dan teknologi, membuat pelajaran PAI menjadi kurang efektif, ditambah ada persepsi peserta didik bahwa pelajaran PAI bagi para siswa tidaklah penting, kebanyakan peserta didik lebih memilih diam ketika mengikuti pelajaran PAI, dan terdapat pula peserta didik yang tidak memperhatikan guru dengan baik pada saat menerangkan materi pelajaran PAI.¹²

Ditinjau dari segi evaluasi berdasarkan kurikulum 2013 guru bidang studi PAI dimudahkan dalam penilaian karena penilaian dilakukan menggunakan aplikasi yang telah tersedia sehingga guru PAI tidak mengalami kesulitan dalam hal evaluasi. Dalam hal ini Ibu Rosmiana selaku Guru PAI mengatakan :

Penilaian dalam kurikulum 2013 untuk saat ini memudahkan guru, dikarenakan aplikasi yang telah tersedia, namun yang menjadi kendalanya adalah banyaknya item penilaian yang ada dalam evaluasi ini. Seperti dalam ranah penilaian kompetensi sikap, ada empat aspek yang dinilai, seperti : observasi, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, dan jurnal. Dalam ranah penilaian kompetensi pengetahuan ada banyak aspek yang harus dinilai, seperti : setiap pembelajaran

¹¹ Observasi, *SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan*, 19 Februari 2018

¹² Rosmiana, *Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan*, wawancara pribadi, 20 Februari 2018

hampir berakhir, guru harus dilihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan, kemudian ada ujian berupa, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ujian akhir semester. Inilah yang nantinya menentukan seberapa besar pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan. Selanjutnya dari aspek penilaian kompetensi keterampilan, aspek yang dinilai adalah tes praktek, proyek dan portofolio.¹³

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Kesiapan Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Untuk mendapatkan gambaran dan pembuktian yang jelas tentang permasalahan ini, maka perlu melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **“Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan ”.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?”.**

Agar penelitian ini fokus kepada pokok permasalahan, maka penulis memberi batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kesiapan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan.

¹³ Rosmiana, *Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan*, wawancara pribadi, 20 Februari 2018

2. Kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Kesiapan guru dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan.
4. Evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui Kesiapan guru menyusun RPP dalam Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Untuk mengetahui Kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan
- c. Untuk mengetahui Kesiapan guru dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan.
- d. Untuk mengetahui Kesiapan guru dalam mengevaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis.

a. Secara Teoritis

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman penulis tentang kesiapan guru PAI dalam implementasi kurikulum 2013.
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis selama dibangku perkuliahan.
- 3) Menambah *literature* dan khazanah ilmiah di kalangan akademisi mahasiswa di Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.
- 4) Memenuhi syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Imam Bonjol Padang.

b. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan dan menjelaskan tentang Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul, maka penulis memberikan penjelasan kata dan istilah berikut:

1. Kesiapan

Kesiapan adalah kesanggupan seseorang atau individu dalam melakukan dan mempratekkan suatu kegiatan yang mana Kesiapan

tersebut memuat kecakapan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu.¹⁴

2. Guru Agama

Guru agama adalah pendidik yang mempunyai tanggung jawab sebagai guru agama dalam membentuk kepribadian anak didik, serta mampu beribadah kepada Allah.¹⁵ Kaitannya dengan judul di atas adalah bahwa guru agama merupakan guru yang mengajar dan mendidik siswa di sekolah pada bidang studi PAI.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dengan tujuan agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).¹⁶

4. Implementasi Kurikulum 2013

Pelaksanaan, penerapan atau implementasi yaitu suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.¹⁷ Maka implementasi kurikulum adalah proses atau aktivitas mengaktualisasikan kurikulum,

¹⁴ Amran YS Chaniago, *Kamuslengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 504

¹⁵ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal. 34

¹⁶ Abd. Rahman Saleh, *Didaktik PAI*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 19

¹⁷ Syaifuddin Sabda, *Desain, Pengembangan, & Implementasi (Model Kurikulum Terpadu IPTEK & IMTAQ)*, (Ciputat: Ciputat Press Group, 2006), h. 100

mentransformasikan kurikulum ideal (potensial) menjadi kurikulum real (aktual) di dalam pembelajaran.¹⁸

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 adalah proses atau aktivitas penerapan atau pengaktualisasian kurikulum 2013 pada proses belajar mengajar.

Jadi, yang penulis maksud dengan judul Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah Kesiapan Guru PAI dalam implementasi kurikulum 2013 itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pada bidang studi PAI dan Budi Pekerti.

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah sebagai suatu penelitian lapangan dengan judul Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, sehingga dengan adanya Kesiapan guru dalam v kurikulum 2013 ini diharapkan proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Bayang sesuai dengan apa yang diharapkan bersama.

¹⁸ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 67

¹⁹ K13/Apa itu Kurikulum 2013_Gubug Informasi.html, di akses tanggal 2 November 2016

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan penelitian ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan landasan teoritis yang terdiri dari guru pendidikan agama Islam, kurikulum, dan implementasi kurikulum 2013.

BAB III Merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari, metode dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data dan analisis data

BAB IV Merupakan hasil penelitian terdiri dari, kesiapan guru pendidikan agama Islam untuk melaksanakan kurikulum 2013, kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum 2013, kesiapan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, Dukungan dan perhatian kepala sekolah terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kembar Kabupaten Pesisir Selatan Dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V merupakan penutup terdiri dari, kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Agama Islam

Pendidik merupakan salah satu faktor urgen dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku, dan kepribadian peserta didik. Sedangkan menurut istilah yang lazim dipergunakan bagi pendidik adalah guru. Guru sering diidentifikasi kepada pengertian pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman A.M, bahwa "guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental peserta didik¹".

Kedua istilah tersebut (pendidik dan guru) mempunyai kesesuaian, artinya perbedaannya adalah istilah guru yang sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, non formal maupun informal. Untuk mengetahui pengertian guru, penulis akan mengemukakan pendapat dari para ahli pendidikan, di antaranya:

- a. Menurut Basyiruddin Usman guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar

¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Garafindo Persada, 1996), h. 135

dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.²

- b. Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya ilmu pendidikan teoritis dan praktis mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang³.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, dengan sengaja memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab. Pemberian pertolongan bukan berarti bahwa peserta didik makhluk yang lemah tanpa memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum mencapai tingkat optimal. Karena itulah perlunya bimbingan dari guru.

Menurut pasal 39 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah:

“Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan Tinggi.”⁴

²Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quatum Press, 2002), h. 2

³Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 126

⁴*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5

Berdasarkan pengertian ini terlihat bahwa pengertian guru lebih dititik beratkan kepada tugas guru yang harus dilaksanakan secara operasional dalam pembelajaran, yaitu merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Selain itu guru juga bertugas membimbing dan melatih peserta didik menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik secara optimal. Dengan tujuan agar peserta didik mampu menjalankan tugas-tugasnya di masa akan datang, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Setelah penulis mengemukakan pengertian guru secara umum, maka selanjutnya akan mengemukakan pengertian guru agama Islam. Secara umum pengertian guru agama dapat diartikan guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.⁵

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa guru Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam.⁶

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet. Ke 2, h. 228

⁶ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 98

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa guru agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Guru agama juga diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Syarat Guru Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru agama perlu memenuhi syarat-syarat sebagaimana baik tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan syarat utama untuk menjadi guru selain ijazah dan syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran dapat di simpulkan sebagai berikut :⁷

- a. Berijazah
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- d. Bertanggung jawab
- e. Berjiwa nasional

Di samping syarat tersebut di atas guru agama hendaknya selalu berusaha melakukan evaluasi, menilai segala segi penampilan dirinya agar

⁷Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, (*Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Agama Islam, 2006), h. 83

benar-benar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Selain itu guru agama juga perlu mempunyai kemampuan dasar yang disebut dengan kompetensi guru agama. Empat kompetensi guru yang harus dimiliki guru agama tersebut adalah :

- a. Menguasai substansi materi dan kompetensi berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinanya.
- b. Menguasai metodologi mengajar yakni metodik khusus untuk mata pelajaran yang dibinanya.
- c. Menguasai teknik evaluasi dengan baik, hal ini mutlak diperlukan seorang guru.
- d. Memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi.⁸

Berkaitan dengan syarat Guru Agama Drs. Slameto Menjelaskan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- a. Syarat formil : mempunyai ijazah PGA, sehat jasmani dan rohani, tidak memiliki cacat yang menyolok, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, bertaqwa dan berakhlak mulia, warga negara yang baik dan di angkat oleh pejabat yang berwenang.
- b. Syarat materil : memiliki pengetahuan agama Islam secara luas, menguasai didaktik dan metodik, memiliki ilmu methodologi pengajaran, memiliki pengetahuan pelengkap terutama yang ada hubungannya dengan profesinya.
- c. Syarat non formil : mengamalkan ajaran agama, berkepribadian yang muslim, memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, bersikap positif terhadap ilmu, disiplin. Berinisiatif dan kreatif, kritis, objektif, menghargai dan waktu serta produktif.⁹

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan guru pendidikan agama Islam adalah sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini bahwa, perkembangan

⁸Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 60

⁹Moh. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK. Group, 1995), h. 57

sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di kelas saja. Dengan kata lain, tugas dan tanggung jawab guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar mengajar saja.

Fungsi sentral guru adalah mendidik. Fungsi sentral ini adalah berjalan sejajar dengan melakukan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid senantiasa terkandung fungsi mendidik.

a. Adapun tugas guru pendidikan agama Islam adalah :

1) Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar dan pendidik

Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran tersebut bisa dilihat perbedaannya, tetapi tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologis, sosial, dan moral. Dewasa secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri, tidak tergantungan kepada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan bekerjasama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melaksanakan peran-peran sosial. Dewasa secara moral, yaitu telah teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.

Guru sebagai pendidik terutama berperan dalam menanamkan nilai-nilai, nilai-nilai yang merupakan ideal dan standar dalam masyarakat. Sebagai pendidik guru bukan hanya penanam dan pembina nilai-nilai, tetapi ia juga berperang sebagai model, sebagai contoh suri tauladan bagi anak-anak. Oleh karena itu tidak heran apabila banyak tuntutan yang diarahkan kepada guru. Semua nilai-nilai baik yang ada dalam masyarakat, dituntut untuk dimiliki oleh seorang guru¹⁰.

Masyarakat seringkali menilai sebagai suatu yang kurang pada tempatnya apabila guru melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keguruan. Guru dipandang sebagai contoh nyata manifestasi nilai yang ada dalam masyarakat. Guru sebagai pengajar dipandang sebagai ekspert, sebagai ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Para siswa dan masyarakat menilai dan mengharapkan guru mengetahui dan menguasai segala hal tentang ilmu agama yang diajarkannya. Ia tidak boleh keliru atau salah dalam menyampaikannya. Sebagai pengajar juga guru dipandang ahli dalam cara mengajar. Masyarakat menilai dan mengharapkan melalui tangan guru anak-anak mereka pasti menjadi orang pandai.

2) Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing

Selain sebagai pendidik dan pengajar, guru PAI juga mempunyai tanggung jawab sebagai pembimbing. Sebab,

¹⁰Nana Syaodih sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 252-253

perkembangan anak tidak selalu mulus sesuai dengan yang diinginkan. Guru PAI sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam tugas yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya.

Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan, kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan, bagi guru PAI meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan.

Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri dari yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan sikap. Jangan sampai murid-murid menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam¹¹.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tugas guru sebagai pembimbing adalah memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas membimbing ini tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan juga menyangkut pembinaan moral dan pembentukan akhlak peserta didik.

¹¹Zakiah Darajdat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 264-266.

3) Tugas administrasi

Guru mempunyai tugas pula sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri¹².

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Menurut Roestiyah N.K. bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

- a) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara dan pancasila
- c) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No.II Tahun 1983
- d) Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri

¹² Zakiah Drajat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2004), h. 54

mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.

- e) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sesuai dengan kehendaknya.
- f) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan dirinya dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- g) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib berjalan bila guru dapat menjalani terlebih dahulu.
- h) Guru sebagai administrator dan manajer. Di samping pendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
- i) Pekerjaan guru sebagai profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- j) Guru sebagai perencana kurikulum.guru menghadapi anak-anak setiap hari,gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan

masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh dipindahkan.

k) Guru sebagai pemimpin, guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.

l) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler, membentuk kelompok belajar dan sebagainya¹³.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas guru tidaklah mudah. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Seorang guru harus mendapatkan haknya secara proposional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebagai pembicaraan saja tapi harus direalisasikan.

b. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab

¹³*Ibid.*, h. 55

profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tau mana perbuatan yang baik dan yang buruk.

Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula ia sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sampingan. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik ini, belum tentu pada masa yang akan datang¹⁴.

Berdasarkan kutipan di atas, maka tanggung jawab guru agama Islam adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila, yang cakap, dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Dengan demikian guru agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Kompetensi Kepribadian (Personal)

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil,

¹⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 16

dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁵

Kompetensi kepribadian ini berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru.

Dalam buku *Undang-Undang Guru dan Dosen* dijabarkan mengenai kompetensi kepribadian sebagai berikut:

No.	Kompetensi Kepribadian	Indikator
1.	bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	(a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender (b) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam

¹⁵ *Ibid.*, h.117

2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	<p>(a) Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi</p> <p>(b) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia</p> <p>(c) Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya</p>
3.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa	<p>(a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil</p> <p>(b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa</p>
4.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri	<p>(a) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi</p> <p>(b) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri</p> <p>(c) Bekerja mandiri secara profesional</p>
5.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	<p>(a) Mamahami kode etik profesi guru</p> <p>(b) Menerapkan kode etik profesi guru</p> <p>(c) Berperilaku sesuai dengan kode</p>

		etik profesi guru. ¹⁶
--	--	----------------------------------

Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini melahirkan konsekuensi ciri-ciri guru diantaranya, sabar, tenang, tanggung jawab, demokratis, ikhlas, cerdas, menghormati orang lain, dan lain-lain.¹⁷

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, membangun relasi dan kerjasama, menerima perbedaan, memikul tanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta kemampuan memberi manfaat bagi orang lain. Kemampuan membangun relasi meliputi kepandaian bergaul, membina persahabatan, hubungan kerja atau jaringan bisnis.¹⁸

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan masyarakat sekitar.

Dalam buku *Undang-undang Guru dan Dosen* dijabarkan mengenai kompetensi sosial sebagai berikut :

¹⁶ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th.2005), *Op.cit.*, h.150-151

¹⁷ M.Saekhan Muchith, *Pembelajaran Berbasis Multikultural*, 2007, <http://ikassuraya.blogspot.com>

¹⁸ Ramayulis, *Profesional dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 73

No.	Kompetensi Sosial	Indikator
1.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.	<p>(a) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran</p> <p>(b) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi</p>
2.	Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua dan masyarakat	<p>(a) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif</p> <p>(b) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang</p>

		<p>program pembelajaran dan kemajuan peserta didik</p> <p>(c) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik</p>
3.	<p>Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya</p>	<p>(a) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik</p> <p>(b) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan</p>
4.	<p>Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain</p>	<p>(a) Berkomunikasi dengan sejawat, profesi ilmiah dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan</p>

		<p>kualitas pembelajaran</p> <p>(b) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.¹⁹</p>
--	--	---

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.²⁰

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²¹

¹⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th.2005), *Op.cit.*, h.151-152

²⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 173

²¹ E.Mulyasa. *Op.cit.*, h.135

Dalam buku *Undang-undang Guru dan Dosen* dijabarkan mengenai kompetensi profesional sebagai berikut :

No	Kompetensi Profesional	Indikator
1.	Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	(a) Menginterpretasikan materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (b) Mengalisis materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu	(a) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu (b) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu (c) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu

3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	<p>(a) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik</p> <p>(b) Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik</p>
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	<p>(a) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus</p> <p>(b) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan</p> <p>(c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan</p> <p>(d) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk	<p>(a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi</p>

	mengembangkan diri	(b) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri. ²²
--	--------------------	--

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi terdiri dari sub-kompetensi (1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum; (3) memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar matapelajaran terkait; (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran tinggi.²³

d. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

²² Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th.2005), *Op.cit.*, h.152-153

²³ Syaiful Sagala, *Op.cit.*, h.39-40

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁴

Menurut Ramayulis, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi tersebut diantaranya :

- a) Memahami landasan kependidikan
- b) Mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran
- c) Memahami, mengembangkan potensi peserta didik
- d) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan dan konseling
- e) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik.²⁵

Mengutip pendapat Slamet PH, Syaiful Sagala dalam bukunya *“Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan”* mengatakan bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari sub-kompetensi (1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan; (2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD); (3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan; (4) merancang

²⁴ *Ibid.*, h.75

²⁵ Ramayulis, *Op.cit.*, h.130

manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; (5) melaksanakan pembelajaran yang *pro-perubahan* (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif dan menyenangkan); (6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik; (7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir; (8) mengembangkan profesionalisme sebagai guru.²⁶

e. Kompetensi Kepemimpinan (*leadership*)

Kepemimpinan adalah suatu elemen yang dapat mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok secara sengaja untuk pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian dalam suatu organisasi kepemimpinan menjadi bagian penting upaya untuk menciptakan kinerja semua sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.²⁷ Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah, penambahan Kompetensi kepemimpinan (*leadership*) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi²⁸ :

- 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.

²⁶ Syaiful Sagala, *Op.cit.*, h,32

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 107.

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta: 2010), h. 10

- 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

B. Pengertian Kurikulum dan Implementasinya

1. Pengertian Kurikulum

Menurut asal katanya, kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Maksudnya dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah.²⁹ Istilah “kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda dengan yang lainnya.

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 16

Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang.³⁰

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 mengemukakan bahwa kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³¹

Lain lagi menurut Johnson:

“Bahwa ia keberatan dengan konsep kurikulum yang sangat luas seperti yang dikemukakan oleh Ronald. Menurutnya pengalaman akan muncul apabila terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Interaksi tersebut bukan kurikulum, tetapi pengajaran. Kurikulum hanya menggambarkan atau mengantisipasi hasil dari pengajaran”.³²

Sedangkan menurut Dakir, kurikulum ialah:

“Suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan”.³³

Sedangkan menurut S. Nasution, kurikulum adalah:

“Sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea,

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 4

³¹ Permendiknas, *Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003), h. 4

³² *Ibid.*, h. 5

³³ Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3

suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang dibentuk. Kurikulum ini lazim mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi muluk-muluk.”³⁴

Terlepas dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat kita artikan kurikulum yaitu, seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Landasan Kurikulum

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan. Ada tiga landasan pokok dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Ketiga landasan tersebut adalah:

a. Landasan filosofis

Landasan filosofis dimaksudkan, pentingnya filsafat dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum di sekolah. Pendidikan sebagai upaya sadar untuk membina manusia tidak bisa melepaskan diri dari pandangan dan cara hidup manusia Indonesia, yakni manusia Pancasila. Ini berarti, pendidikan harus mampu membawa peserta didik menjadi manusia Pancasila. Dengan kata lain, landasan arah, dan tujuan pendidikan adalah Pancasila.

³⁴ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 8

b. Landasan sosial budaya

Pendidikan adalah proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks itulah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia berbudaya. Pendidikan sebagai proses budaya adalah upaya membina dan mengembangkan cipta, karsa dan rasanya dalam tiga wujud, yaitu: *pertama*: ide, gagasan, norma, peraturan, nilai, dan lain-lain. *Kedua*, kegiatan yakni tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat. *Ketiga*, benda hasil karya manusia.³⁵

Untuk itu disinilah pentingnya, baik itu pengembang kurikulum, pembina maupun pelaksana kurikulum, harus memperhatikan perkembangan masyarakat. Sebab tuntutan masyarakat selalu berkembang. Untuk itu perlu diperhatikan bagaimana kehidupan masyarakat serta bagaimana kehidupan sosial budaya peserta didik dalam kehidupannya. Maka penyusunan kurikulum tersebut harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga kurikulum tersebut relevan dan bermanfaat dalam kehidupan peserta didik di masyarakat.

³⁵ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 10-11

c. Landasan Psikologis

Pendidikan berkenaan dengan perilaku manusia, sebab melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan pribadi menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial. Kurikulum sebagai program pendidikan sudah pasti berkenaan pula dengan seleksi dan organisasi bahan secara ampuh dapat mengubah perilaku manusia. ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia adalah Psikologi.³⁶

Kurikulum sebagai upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan kurikulum tersebut, harus memperhatikan perkembangan psikologi peserta didik. Sehingga kurikulum tersebut bisa diajarkan kepada peserta didik, dan peserta didik dapat mempelajarinya.

3. Tujuan Kurikulum

Tujuan adalah segala sesuatu yang ingin dicapai, sesuatu itu dapat berupa benda-benda konkrit, baik yang berupa barang maupun tempat, atau dapat juga berupa hal-hal yang mungkin berupa kedudukan atau pangkat maupun sifat-sifat luhur, dengan kata lain tujuan dapat berupa hal-hal sederhana dapat pula berupa hal-hal yang kompleks sedang cara penyampaiannya ada berbagai macam.

³⁶ *Ibid.*, h. 12

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memerhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.³⁷

Pencapaian idealisme tujuan pendidikan nasional itu secara sistematis dapat dilakukan dengan melakukan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum atau lebih tepatnya pengembangan kurikulum menjadi penting karena dinamika ilmu pengetahuan berkembang dengan begitu cepat sehingga menimbulkan kebutuhan-kebutuhan baru.

Di lihat dari hirarkisnya tujuan pendidikan terdiri atas tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat di ukur. Tujuan kurikulum di bagi menjadi empat yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum yang sarat dengan muatan filosofis. TPN merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan artinya setiap lembaga dan penyelenggaraan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan

³⁷ Baharuddin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 219

filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. TPN merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan pendidikan seperti dalam rumusan di atas, merupakan rumusan tujuan yang sangat ideal yang sulit untuk direalisasikan dan diukur keberhasilannya. Memang sulit untuk mencari ukuran dari tujuan yang ideal. Oleh karena kesulitan itulah, maka tujuan pendidikan yang bersifat umum itu perlu dirumuskan lebih khusus.

b. Tujuan Institusional (TI)

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program disuatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan. Seperti misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi.

c. Tujuan Kurikuler (TK)

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki anak didik

setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan di arahkan untuk mencapai tujuan konstitusional.³⁸

4. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum, maka harus dilakukan berdasarkan prinsip pengembangan kurikulum, yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip berorientasi pada tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang selanjutnya menumbuhkan perubahan peserta didik yang mencakup tiga aspek tersebut.³⁹

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam pengembangan kurikulum harus mengarahkan kepada tujuan pendidikan nasional. Dimana kurikulum harus mencakup setiap aspek, tidak hanya mencakup aspek pengetahuan saja, namun juga keterampilan serta sikap yang dapat memberikan perubahan sikap terhadap peserta didik tersebut.

³⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2009), h. 106-117

³⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 30

b. Prinsip Relevansi

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaiannya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁰ Maka pengembangan kurikulum tersebut harus sesuai dengan kebutuhan, perkembangan pengetahuan serta perkembangan zaman.

c. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dana yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu segala sesuatu yang dapat mendukung proses pembelajaran harus digunakan secara tepat demi meningkatkan keberhasilan siswa.

d. Prinsip Fleksibilitas (keluwesan)

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, di lengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan maupun setempat, jadi tidak statis atau kaku.⁴¹

Dalam artian disini, bahwa kurikulum itu dapat disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi setempat serta waktu yang

⁴⁰ *Ibid.*, 31

⁴¹ *Ibid.*, h. 31

selalu berkembang. Dimana kurikulum tersebut, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sekarang. Tetapi juga untuk memenuhi kehidupan yang akan datang.

e. Prinsip Integritas

Implikasi prinsip ini mengusahakan agar pendidikan dalam suatu kurikulum menghasilkan manusia seutuhnya, walaupun kegiatan kurikulumnya terjabar dalam komponen kurikulum.

f. Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini mengusahakan agar antara berbagai tingkat dari jenis program pendidikan saling berhubungan. Disini dapat kita pahami, bahwa kurikulum tersebut harus saling berhubungan. Dalam tatanan bahan kurikulum yang dikaitkan atau saling menjalin.

- 1) Kesenambungan antara berbagai tingkat sekolah. Dimana dalam menyusun kurikulum sekolah hendaknya sambung menyambung antara tingkat satu dengan tingkat yang lainnya yang lebih tinggi. Serta pelajaran yang sudah disajikan pada tingkat yang lebih rendah tidak perlu disajikan pada tingkat yang lebih tinggi.
- 2) Kesenambungan antara berbagai tingkat bidang studi. Seringkali bahan sajian dalam berbagai bidang studi

mempunyai hubungan yang satu dengan yang lain. Dimana hubungan antara bidang studi tersebut terjalin dengan baik.⁴²

g. Prinsip Objektivitas

Prinsip ini mengusahakan agar semua kegiatan kurikuler dilakukan dengan kegiatan catatan kebenaran ilmiah dengan mengenyampingkan pengaruh-pengaruh emosional dan irasional.

h. Prinsip Demokrasi

Implikasi prinsip ini mengusahakan agar dalam penyelenggaraan pendidikan dikelola dan dilaksanakan secara demokrasi.⁴³

Melihat dari beberapa prinsip di atas, kita mengetahui bahwa dalam pengembangan kurikulum tersebut harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, agar kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan zaman. Kurikulum tersebut harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan sehingga dapat membantu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

5. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni: tujuan, materi, metode, organisasi dan evaluasi.⁴⁴ Komponen-komponen tersebut

⁴² Hafni Ladjid, *Op.Cit.*, h. 11-12

⁴³ *Ibid.*, h. 13

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 95

baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.

Sedangkan di dalam buku Hafni Ladjid yang berjudul Pengembangan Kurikulum, bahwa kurikulum di sekolah mengandung tiga komponen dasar, yaitu:

a. Komponen tujuan

Tujuan pendidikan itu dinyatakan dalam berbagai rumusan, ada rumusan pendidikan yang tidak resmi seperti yang dikemukakan oleh orang tua dan masyarakat pemakai lulusan dan ada juga rumusan tujuan resmi seperti yang tertulis dalam GBHN, kurikulum sekolah/GPP atau dalam persiapan pengajaran guru.

b. Komponen isi

Komponen isi atau materi adalah bahan pengajaran pada setiap bidang studi yang ada dalam suatu kurikulum yang biasanya diberikan dalam bentuk topik atau pokok bahasan serta dilengkapi dengan sub pokok bahasan.

c. Komponen organisasi dan strategi

Komponen organisasi di dalamnya terdapat struktur (susunan) horizontal dan vertikal. Dalam komponen strategi pelaksanaan kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, cara mengadakan penilaian, cara

melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan.⁴⁵

Beberapa komponen kurikulum tersebut, merupakan suatu sistem yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Dalam pendidikan tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka komponen yang ada di dalam kurikulum tersebut harus mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan.

6. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan atau Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya. Defenisi lain mengatakan bahwa implementasi kurikulum berarti “Suatu proses guru/staf pengajar melaksanakan kurikulum (kurikulum yang sudah ada) dalam situasi atau kondisi pembelajaran di kelas (sekolah, universitas/institut dan sebagainya)”⁴⁶

Implementasi kurikulum adalah bagaimana membelajarkan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam implementasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga

⁴⁵ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 3-6

⁴⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 74

terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Sebuah kurikulum yang telah di kembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja harus diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, faktor budaya masyarakat, dan lain-lain.⁴⁷

Menurut Nana Syaodih, sebagaimana yang di kutip oleh Rusman dalam bukunya *Manajemen Kurikulum*, mengatakan bahwa untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat, dan dedikasi gurunya yang rendah. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum.⁴⁸

Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum, sangat tergantung kepada guru yang mengimplementasikan kurikulum di dalam proses pembelajaran. Karena implementasi kurikulum sangat dipengaruhi

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 190

⁴⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 75

oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum.

Implementasi kurikulum setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

- a. Karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- b. Strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi, seminar, penalaran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- c. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.⁴⁹

Implementasi kurikulum akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yakni bagaimana agar isi kurikulum (SK-KD) dapat dikuasai oleh peserta didik secara tepat dan optimal. guru harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (silabus) sebagaimana dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

⁴⁹ Sholeh Hidayat, *Op.Cit.*, h. 158-159

Implementasi kurikulum juga diartikan sebagai operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan guru terhadap kurikulum yang dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan (RPP) sebagai rencana tertulis.

Berdasarkan defenisi tersebut maka implementasi kurikulum dapat dimaknai sebagai berikut:

- a. Implementasi sebagai aktualisasi rencana atau konsep kurikulum,
- b. Implementasi kurikulum sebagai proses pembelajaran,
- c. Implementasi kurikulum sebagai proses perubahan perilaku peserta didik.⁵⁰

Wujud nyata dari implementasi kurikulum dari defenisi di atas adalah aktivitas belajar mengajar di kelas, dengan kata lain aktivitas belajar mengajar di kelas merupakan operasionalisasi dari kurikulum tertulis atau disebut juga dengan kurikulum aktual. Dimana dalam kegiatan belajar tersebut diterapkan suatu kurikulum yang telah ditetapkan.

C. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013, dan kurikulum ini sudah dilaksanakan pada tahun pelajaran

⁵⁰ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), h. 7

2013/2014 pada sekolah-sekolah tertentu saja.⁵¹ Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP).

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan bangsa Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.⁵²

Berdasarkan pemaparan terhadap kurikulum 2013 di atas, maka dapat kita ketahui, bahwa kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Dimana tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 ini yaitu pembentukan

⁵¹Rono Sarwan, "Peluncuran Kurikulum Baru", *Topik pilihan List*, diakses dari [Http://Lipsus.Kompas.Com/](http://Lipsus.Kompas.Com/), pada tanggal 15 Maret 2014.

⁵² Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

karakter peserta didik melalui pemahaman, skill, dan sikap sopan santun yang lebih tinggi.

2. Rasionalisasi Pengembangan Kurikulum 2013

Minimal ada lima rasionalisasi pengembangan kurikulum 2013, yaitu:

a. Tantangan Eksternal dan Internal

1) Tantangan Internal

a) PP 19/2005 bahwa pengembangan pendidikan mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar penilaian, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana, serta standar pendidik dan kependidikan.

b) Kondisi pendidikan Indonesia.

c) Demografi Indonesia yang membutuhkan SDM yang berkualitas.

2) Tantangan Eksternal

Lima tantangan penting yaitu tantangan masa depan, persepsi, masyarakat, kompetensi masa depan, perkembangan pengetahuan dan pedagogie, dan fenomena negatif yang mengemuka.

b. Pola Pikir Pengembangan Kurikulum 2013

1) Pola pikir kurikulum 2013 dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

2) Tata kelola pelaksanaan kurikulum.

c. Pendalaman dan Perluasan Mater.

Pendalaman dan perluasan materi didasarkan pada materi-materi pelajaran yang dikembangkan di negara-negara maju, dengan membandingkan dengan kondisi yang ada di Indonesia.

d. Penguatan Proses

Penguatan proses ditekankan kepada dua aspek penting yaitu:

1) Pembelajaran

- a) Menggunakan pendekatan saintifik.
- b) Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak
- c) Menuntun peserta didik untuk mencari tahu,.

2) Penilaian

- a) Mengukur tingkat berfikir peserta didik, mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi.
- b) Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran.
- c) Mengukur proses kerja peserta didik,
- d) Menggunakan portofolio pembelajaran peserta didik.

e. Penyesuaian Beban

- 1) Disediakkannya buku pegangan guru.
- 2) Pendekatan tematik terpadu menggunakan satu buku untuk semua mata pelajaran.
- 3) Penyediaan buku teks oleh pemerintah atau daerah.⁵³

⁵³ Husamah, Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi: Panduan Merancang Pembelajaran untuk mendukung Impelementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013), h. 9-11

3. Strategi Pembelajaran Kurikulum 2013

Secara garis besar kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran, yaitu:

a. Proses pembelajaran langsung

Proses pembelajaran langsung adalah proses dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau yang disebut dengan *instructional effect*.

b. Pembelajaran tidak langsung

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh masyarakat.⁵⁴

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran

⁵⁴ Syafruddin Nurdin dan Adiantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 346

moral dan perilaku terkait dengan sikap.⁵⁵ Di mana pengembangan sikap tersebut dilakukan oleh masyarakat.

4. Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Ada beberapa metode pembelajaran dalam kurikulum 2013, yaitu:

a. Kontekstual Teaching Learning

Contekstual Teaching Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik yang mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶ Pengetahuan dan keterampilan peserta didik dapat diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama, pembelajaran konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*autentic assesment*).

Landasan filosofis CTL adalah *konruktivisme*, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi

⁵⁵ Abdul Majid, *Op.Cit.*, h. 85-86

⁵⁶ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Op. Cit.*, h. 199

fakta-fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.⁵⁷

Menurut Zahorik, ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating learning*).
- 2) Pemerolehan yang sudah ada (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun: hipotesis, melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu, konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengetahuan tersebut.

b. *Inquiry* (Menemukan)

Inquiry adalah merupakan suatu teknik yang digunakan guru untuk dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah tentang pengetahuan yang sedang dipelajari.

⁵⁷ Loeloe Endah Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 62

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *kontekstual teaching learning* (CTL). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, akan tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry*), yaitu:

- 1) Merumuskan masalah.
- 2) Mengamati atau melakukan observasi.
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, bagan, tabel dan lainnya.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas, guru atau audien yang lain.⁵⁸

Dari langkah-langkah di atas, kita dapat memahami bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri jawaban penyelesaian dari masalah yang akan dipecahkan.

5. Manfaat Kurikulum 2013

Setiap Kurikulum yang diberlakukan di Indonesia memiliki manfaat, masing-masing tergantung pada situasi dan kondisi saat dimana kurikulum tersebut diberlakukan. Beberapa manfaat yang terdapat dalam kurikulum 2013, antara lain:

⁵⁸*Ibid.*, h. 63

- a. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan

Kurikulum 2013 memberikan otonomi yang luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kondisi dan kebutuhan daerah setempat. Dalam kurikulum 2013 kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya didesentralisasikan kesekolah dan satuan pendidikan.

- b. Kurikulum 2013 memberi peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan. Pola kurikulum baru pada kurikulum 2013 adalah memberi kebebasan kepada sekolah untuk menyusun kurikulumnya sendiri, kurikulum 2013 ini memberi peluang pada sekolah-sekolah plus untuk lebih mengembangkan variasi kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Dengan adanya kurikulum 2013 maka sekolah plus bisa lebih bebas untuk menentukan kurikulumnya yang sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut.⁵⁹

6. Manfaat Kurikulum 2013 bagi Civitas Akademika

- a. Mendorong para guru, kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan

Ibid, h. 285-287

Dengan berpijak pada kurikulum 2013 sekolah diberi keleluasaan untuk merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan di sekolah.

- b. Guru sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik membangun pengetahuan

Pada kurikulum-kurikulum sebelumnya peran guru adalah sebagai instruktur atau selalu memberi intruksi kepada peserta didik dan di anggap sebagai orang yang serba tahu segalanya, namun setelah adanya kurikulum 2013 peran guru sudah tidak berlaku lagi, karena dalam kurikulum 2013 peserta didik diposisikan sebagai subjek didik, bukan sebagai objek didik, di mana peserta didik lebih dominan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 guru tidak hanya menjadi diktator yang hanya menekankan satu nilai satu jalan keluar, akan tetapi di sini guru berperan sebagai fasilitator dan membebaskan peserta didik untuk berpikir, berkreasi, dan berkembang.

- c. Adanya Perubahan Paradigma Mengajar

Dalam proses belajar, guru diharapkan menggunakan berbagai macam metode belajar. Guru perlu menyediakan beragam metode yang sangat sesuai untuk digunakan ketika akan menerapkan kurikulum 2013.

7. Manfaat Kurikulum 2013 Bagi Siswa

- a. Kurikulum 2013 sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang *akseptable* (dapat diterima) bagi kebutuhan peserta didik.
- b. Kurikulum akan mengurangi beban belajar peserta didik yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.⁶⁰

8. Kunci sukses Kurikulum 2013

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kunci sukses pertama yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.

Keberhasilan kurikulum 2013, menuntut kepala sekolah yang demokratis, profesional, sehingga mampu menumbuhkan iklim demokratis di sekolah, yang akan mendorong terciptanya iklim yang kondusif bagi terciptanya kualitas pendidikan dan pembelajaran yang optimal untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Kepala sekolah yang mandiri, demokrasi dan profesional harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai yakni pembinaal mental, moral, fisik dan artistik.⁶¹

⁶⁰ *Ibid.*, h. 287

⁶¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 40

b. Kreativitas Guru

Dalam rangka menyukseskan implementasi kurikulum 2013 dan menyiapkan guru yang siap menjadi fasilitator pembelajaran, hendanya diadakan musyawarah antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dan komite sekolah. Musyawarah tersebut diperlukan, terutama untuk menganalisis, mendiskusikan memahami buku pedoman dan berbagai hal yang terkait dengan implementasi kurikulum 2013 antalain sebagai berikut:

- 1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum
- 2) Pedoman implementasi kurikulum 2013
- 3) Pedoman pengelolaan
- 4) Pedoman evaluasi kurikulum
- 5) Standar kompetensi kelulusan
- 6) Kompetensi inti dan kompetensi dasar
- 7) Buku guru
- 8) Buku siswa
- 9) Silabus dan rencana pembelajarn (RPP)
- 10) Standar proses dan model pembelajaran
- 11) Dokumen standar penilaian
- 12) Pedoman penilaian dan rapor
- 13) Buku pedoman dan konseling.⁶²

c. Aktivitas Peserta Didik

Kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah aktivatas peserta didik. Dalam rangka mengembangkan dan mendorong aktivitas peserta didik, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan

⁶² *Ibid*, h. 44-45

aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya.⁶³

d. Fasilitas dan Sumber Belajar

Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelolaan dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Fasilitas dan sumberbelajar tersebut perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara dan disimpan sebaik-baiknya. Dalam pada itu, kreativitas guru dan peserta didik perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kreativitas tersebut diperlukan, bukan semata-mata karena keterbatasan fasilitas dan dana dari pemerintah, tetapi merupakan kewajiban yang harus melekat pada setiap guru untuk berkreasi, berimprovisasi, berinisiatif dan inovatif.⁶⁴

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini akan diuraikan untuk menguatkan bahwa judul penelitian ini belum ada yang meneliti.

1. Miza Sri Gusreni, *Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI di MTsN Ahlussunnah*, Skripsi, UIN Sutan Syarif Kasim, 2012. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang penerapan kurikulum 2013 di MTsN

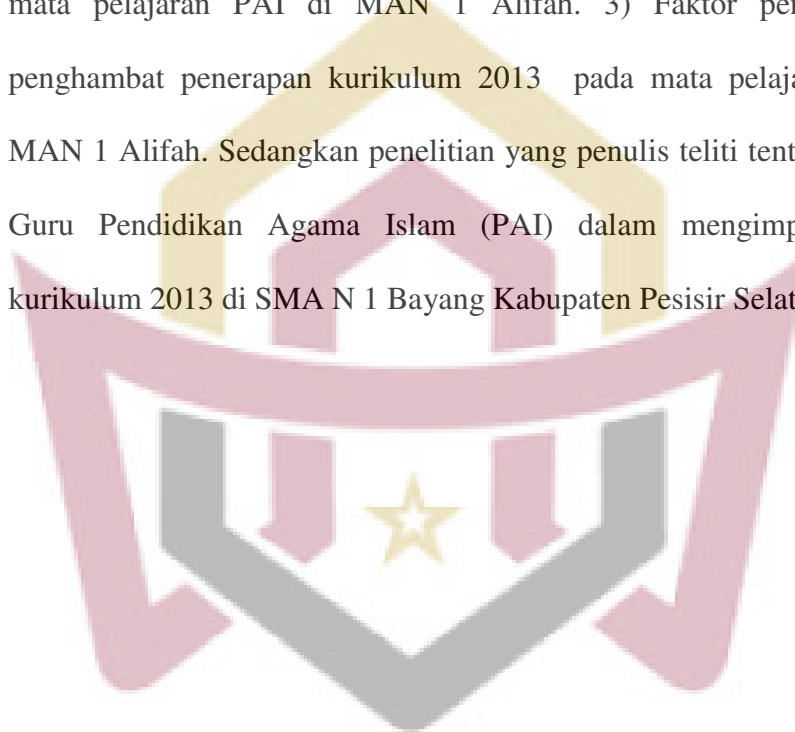
⁶³ *Ibit*, h. 45

⁶⁴ *Ibid*, h. 49

Ahlussunnah ditinjau dari : 1) Kesiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MTsN Ahlussunnah. 2) Kompetensi guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MTsN Ahlussunnah. 3) Faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MTsN Ahlussunnah. Sedangkan penelitian yang penulis teliti tentang Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Arif Abdul Rahman, *Kesiapan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di MTs Al Fatah*, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2014. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang kesiapan Guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTs Al Fatah ditinjau dari : 1) Kemampuan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTs Al Fatah. 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI. 2) Kemampuan guru PAI dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 di MTs Al Fatah. 3) Kemampuan guru PAI dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di MTs Al Fatah. 4) Evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MTs Al Fatah. Sedangkan penelitian yang penulis teliti tentang Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

3. Siska Anggraeni, *Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI di MAN 1 Alifah*, Skripsi, UIN Malang, 2015. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MAN 1 Alifah, ditinjau dari : 1) Perencanaan pembelajaran guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MAN 1 Alifah. 2) Kompetensi guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MAN 1 Alifah. 3) Faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MAN 1 Alifah. Sedangkan penelitian yang penulis teliti tentang Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu riset yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.¹ Sedangkan metode penelitiannya yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat itu berlaku di dalam suatu objek sehingga terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi saat itu.² Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang lebih banyak ditujukan pada pembentukan dari substansi berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.³

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.⁴ Deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka serta data tersebut juga berasal dari naskah wawancara, catatan di lapangan, foto, dokumentasi pribadi, dan dokumentasi resmi lainnya.⁵

Jadi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena yang sedang diamati, dengan

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1997), h. 10.

² Mardalis, *Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), ed.1, Cet. ke-10, h. 26

³ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 35

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2013), Cet. Ke-31, h. 3

⁵ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 61

tujuan untuk melihat lebih jauh lagi bagaimana “*Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*”.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama untuk memperoleh data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah :

- a. Guru Pendidikan Agama Islam, dari guru Pendidikan Agama Islam didapatkan data mengenai bagaimana kesiapann Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Kepala Sekolah, dari Kepala Sekolah didapatkan data mengenai kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
- c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum didapatkan data mengenai kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan
- d. Siswa, dari siswa didapatkan data mengenai kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung terhadap sumber data primer. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah:, kepala sekolah, guru bidang studi lainnya, tata usaha, foto, dan dokumentasi di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶ Teknik observasi ini dilaksanakan dengan cara peneliti mengamati langsung kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan implemtasi kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang. Observasi ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai: persiapan guru dan implemtasi kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)⁷. Wawancara ini ditujukan kepada pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai “*Kesiapan Guru Pendidikan Agama*

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 220

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 193-194.

Islam Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan". Wawancara ini dilakukan terhadap dua orang guru PAI, dan dikuatkan peserta didik, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Cara yang dilakukan yaitu dengan bertanya langsung kepada responden atau informan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁸ Pertimbangan utama pengambilan teknik ini adalah agar lebih mudah memperoleh data yang diperlukan dalam waktu singkat, karena biasanya data ini sudah tersusun dan tersimpan dengan baik. Jadi, dokumentasi yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini berupa Protah, Promes, Silabus dan RPP yang digunakan guru PAI dalam implementasi kurikulum 2013 dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data deskriptif, yaitu teknik analisa data yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan data apa adanya yang diperoleh dari responden.

⁸Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian, (Sosial dan Pendidikan)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 191

Analisa data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data.

Penelitian kualitatif ini menggambarkan fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan, kemudian data yang dapat disimpulkan, sehingga mendapat sebuah kesimpulan yang akurat tentang permasalahan yang penulis teliti.

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan teknik analisa, yaitu model Miles and Huberman sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁹ Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

2. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.¹⁰

⁹ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 338

¹⁰ *Ibid.* 339

3. Kesimpulan

Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Kesimpulan adalah uraian singkat yang dijabarkan secara tepat dari hasil penelitian dan pembahasan.¹¹ Pada bagian ini mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Adapun dalam pengujian keabsahan data, di sini penulis menggunakan triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹² Sedangkan menurut Nasution, triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen.¹³ Dengan kata lain, dengan triangulasi, peneliti dapat *re-check* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

¹¹ Surnadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 144

¹² Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 330

¹³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang Bagaimana Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dengan sub bahasan : 1) Kesiapan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan. 2) Kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.. 3) Kesiapan guru dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan. 4) Evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

A. Kesiapan Guru dalam Menyusun RPP Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan.

Sebelum seorang guru mengajar, ia harus membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) terlebih dahulu. Untuk membuat perencanaan ini tentu saja sangat dibutuhkan kesiapan dari guru tersebut. Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diperhatikan khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi akademik (keilmuan), kompetensi sosial, dan kompetensi manajerial atau kepemimpinan.

Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru lebih penting daripada pengembangan kurikulum

2013. Karena dalam kurikulum 2013, bertujuan mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

Antara kurikulum dan pengajaran ada saling keterkaitan satu sama lain. Tanpa rencana belajar atau kurikulum yang baik, pelaksanaan pengajaran yang efektif hampir sulit dicapai. Demikian pula, betapapun baiknya rencana belajar atau kurikulum yang disusun, tanpa ada pelaksanaan dan pengajaran maka upaya penyusunan itu kurang berarti.

Selain itu, kurikulum yang merupakan rencana belajar berisi berbagai segi yang terkait dengan pendidikan di sekolah, di dalam rencana itu, tercakup bagaimana bentuk pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan-tujuan kurikulum. Jadi, pengajaran merupakan bagian terpadu dari suatu kurikulum.

Di dalam perencanaan itu, guru memikirkan tentang bagaimana melaksanakan kurikulum tersebut. Pelaksanaan itu meliputi apa tujuan yang hendak dicapai, bahan atau pengalaman-pengalaman belajar apa yang direncanakan akan diperoleh siswa dalam mencapai tujuan itu, bagaimana pengalaman belajar itu diorganisir untuk mencari metode pengajaran yang sesuai, dan bagaimana menilai keberhasilan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. berdasarkan ini, maka sasaran akhir dari perencanaan itu adalah agar dicapai hasil pendidikan yang optimal.

Implementasi kurikulum 2013 tentu setiap guru dituntut untuk menyusun RPP Kurikulum 2013 dengan maksimal. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI beliu menyatakan sebagai berikut:

Untuk menyusun RPP Kurikulum 2013 persiapan yang saya lakukan adalah dengan mengikuti pelatihan yang diberikan kepada guru PAI melalui kegiatan Musyawarah Guru Bidang studi (MGMP), di dalam kegiatan MGMP tersebut guru-guru PAI dipandu untuk mengimplementasikan kurikulum 2013, baik ditinjau dari segi perencanaan, berupa RPP, Silabus, Program semester, perogram tahunan dan sebagainya.¹

Terkait dengan Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 Bapak N.S selaku kepala sekolah SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan menyatakan:

Implementasi kurikulum 2013 tentu banyak yang harus dipersiapkan oleh setiap guru, saya pribadi selaku kepala sekolah menyuruh guru PAI untuk mengikuti pelatihan untuk kurikulum 2013, persiapan yang dilakukan seperti mengikuti bimbingan dari guru yang telah lama menerapkan kurikulum 2013, dengan cara guru tersebut diundang ke sekolah.²

Senada dengan pernyataan di atas, Bapak D.R selaku wakil kepala bidang kurikulum mengatakan bahwa : dalam menyukkseskan implementasi kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, pihak sekolah mengadakan pelatihan dan work shop yang tujuannya untuk guru tersebut bisa untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasinya sebagai guru.³

¹ R.M, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 30 Mei 2018

² N.S, Kepala Sekolah di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 30 Mei 2018

³ D.R, Wakil Kepala Bidang Kurikulum di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 30 Mei 2018

Observasi yang penulis lakukan penulis menemukan bahwa dalam meningkatkan kompetensinya sebagai seorang guru, guru PAI mengikuti kegiatan work shop dan bimtek yang berguna nantinya .⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan guru Pendidikan Agama Islam sudah membuat persiapan untuk melaksanakan kurikulum 2013 seperti pelatihan, walaupun pelatihan tersebut baru sekaliberikan kepada guru PAI, juga mengikuti bimbingan yang diberikan oleh guru luar yang sudah lama melaksanakan kurikulum 2013 di sekolahnya. Selain itu juga mengikuti kegiatan work shop yang diberikan kepala sekolah kepada guru-guru.

Setelah guru membuat persiapan untuk melaksanakan kurikulum langkah selanjutnya yang harus dilakukan guru PAI adalah mempersiapkan bahan ajar, untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dari observasi yang penulis lakukan di lapangan. Terlihat bahwa guru PAI sudah siap mengajar dengan panduan RPP yang telah beliau buat, buku pegangan guru, dan alat tulis yang dibutuhkan. Ini dikuatkan dengan wawancara penulis dengan guru PAI, R.M selaku guru PAI menyatakan:

Sebelum memulai proses pembelajaran tentu seorang guru harus mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan pada waktu itu, ini bisa dilihat dari RPP yang sudah saya buat pada awal semester, membuat lembar penilai, dan media apa yang akan dipakai serta alat pembelajaran, seperti Laptop, Infokus, dan alat lainnya.⁵

Selanjutnya E.N selaku guru PAI juga menyatakan:

Saya membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu semester, atau yang sering disebut dengan RPP, pembuatan RPP ini dengan mempersiapkan materi, media, alat

⁴ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *observasi*, 30 Mei 2018

⁵ R.M, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 01 Juni 2018

yang akan dibutuhkan saat proses pembelajaran nantinya serta membuat penilaian terhadap peserta didik.⁶

Observasi yang penulis lakukan sebelum guru PAI mengimplementasikan pembelajaran, guru membuat perencanaan diawal terlebih dahulu, perencanaan yang dibuat berdasarkan kurikulum yang dipakai di sekolah, yaitu kurikulum 2013.⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan persiapan terhadap bahan ajar pembelajaran, seperti membuat rancana pelaksanaan pembelajaran (RPP), memahami materi yang akan disampaikan, menentukan media, alat yang akan digunakan saat proses pembelajaran dan membuat intrumen penilai untuk peserta didik.

Pada awal semester guru diminta untuk membuat RPP untuk proses pembelajaran selama satu semester kedepannya, dalam pembuatan RPP dengan menggunakan kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum KTSP. Dalam pembuatan RPP dengan menggunakan kurikulum 2013 penulis melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, E.N selaku guru PAI juga menyatakan:

Pembuatan RPP dengan menggunakan kurikulum 2013 sangat rumit jika dibandingkan dengan kurikulumm KTSP sebab guru dituntut untuk memberikan penilaian setiap hari kepada peserta didik, membuat instrumen penilai, serta memberikan tugas kepada peserta didik. Kendala yang saya temui dalam pembuatan RPP adalah membuat intrumen penilai karena terlalu banyak yang harus dibuat.⁸

⁶ E.N, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 01 Juni 2018

⁷ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *observasi*, 30 Mei 2018

⁸ E.M, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 30 Mei 2018

Guru Pendidikan Agama Islam sudah membuat persiapan untuk melaksanakan kurikulum 2013 seperti mengikuti pelatihan, dengan mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013 tentu akan membuat guru PAI paham tentang kurikulum 2013, namun pelatihan yang diikuti guru PAI baru 1 kali ini membuat guru Pendidikan Agama Islam merasa canggung untuk implementasi kurikulum 2013. Seharusnya pelatihan kurikulum diikuti secara berulang-ulang agar guru paham terhadap kurikulum 2013.⁹

Dalam pembuatan RPP dengan menggunakan kurikulum 2013. Guru Pendidikan Agama Islam kurang paham tentang pembuatan instrumen penelitian karena menurut guru terlalu banyak yang akan di nilai terhadap peserta didik, ini terjadi di karenakan guru Pendidikan Agama Islam tidak terbiasa melakukan penilaian kepada peserta didik, juga hanya melihat peserta didik dari pengetahuan semata.

Studi dokumentasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa guru membuat perencanaan diwahi terlebih dahulu, perencanaan yang dibuat berdasarkan kurikulum yang dipakai di sekolah, yaitu kurikulum 2013. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 memiliki 4 kompetensi inti, yaitu kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan. Setelah itu guru juga diminta untuk membuat instrumen penilaian, serta guru harus melakukan penilai setiap hari dan memberikan tugas kepada peserta didik.¹⁰

⁹ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *observasi*, 30 Mei 2018

¹⁰ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *dokumentasi*, 30 Mei 2018

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan Kesiapan guru menyusun RPP dalam Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah bisa membuat RPP dengan menggunakan kurikulum 2013 walaupun masi ada kendala yang dirasakan oleh guru PAI seperti membuat instrumen penilaian untuk peserta didik guru masih kurang paham dalam hal tersebut.

B. Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk siap dalam merencanakan kurikulum akan tetapi guru juga harus siap untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah direncanakan tersebut ke dalam proses pembelajaran. Karena betapapun baiknya rencana belajar yang telah disusun oleh seorang guru jika tidak diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka itu tidak akan berarti.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Implementasi kurikulum 2013 menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Kurikulum 2013 mempengaruhi siswa agar belajar secara efisien sesuai dengan kebutuhan beban belajar mereka, dan membimbing siswa untuk tahu dan membangun cita-cita mereka dari awal.

Observasi yang penulis lakukan dalam implementasi kurikulum 2013 oleh guru PAI, guru PAI merasa sulit dalam pengimplementasian kurikulum

2013 indikasi ini terlihat dari metode yang dipakai masih belum membangkitkan motivasi siswa di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan.¹¹

Mengenai hal tersebut di atas, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu R.M selaku Guru PAI tentang kesiapan guru PAI dalam merencanakan kurikulum 2013 dan dilanjutkan dengan kesiapan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Selatan. Mengenai hal ini Ibu R.M selaku Guru PAI, menyatakan bahwa:

Implementasi kurikulum 2013 merasa sulit jika dibandingkan dengan implementasi dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP, guru PAI memang sudah mengimplentasikan kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan selama satu semester dan masih tetap dilanjutkan pada semester ini untuk bidang studi PAI. Akan tetapi pengimplementasian kurikulum 2013 itu masih belum sempurna karena keadaan sarana dan prasarana yang kurang mendukung di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan. Ketika mengimplementasikan kurikulum 2013 ini guru memberikan apresiasi, motivasi dan bimbingan kepada peserta didik karena hal ini akan sangat dibutuhkan oleh siswa siswi kelak di kemudian hari.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa :

1. Guru PAI belum siap dan merasa kesulitan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 karena keadaan sarana dan prasarana yang kurang mendukung di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, seperti : laptop,dan infokus yang minim dimiliki oleh sekolah.¹³
2. Kurikulum 2013 belum dapat diterapkan secara ideal

¹¹ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *observasi*, 30 Mei 2018

¹² R.M, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 02 Juni 2018

¹³ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *observasi*, 30 Mei 2018

Ibu E.N selaku Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan yang menyatakan bahwa:

Ketika mengimplementasikan kurikulum 2013 pada bidang studi PAI guru PAI menggunakan buku sumber berupa buku guru, buku siswa, dan LKS. Guru masih menggunakan media tempel berbentuk karton, kadang-kadang menggunakan peta konsep dalam kegiatan pembelajaran karena keterbatasan alat peraga yang dimiliki oleh sekolah seperti : infokus dan laptop. Implementasi kurikulum 2013 ini sangat bagus untuk bidang studi PAI karena kurikulum 2013 dapat membangun sikap, kompetensi dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa Guru masih menggunakan media tempel berbentuk karton, kadang-kadang menggunakan peta konsep dalam kegiatan pembelajaran karena keterbatasan alat peraga yang dimiliki oleh sekolah seperti : infokus dan laptop.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa:

- a. Guru PAI belum siap untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 karena ketika mengimplementasikan kurikulum 2013 guru masih belum mengoptimalkan penggunaan media yang bervariasi dalam pembelajaran.
- b. Guru masih belum bisa menggunakan metode yang bervariasi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI sehingga siswa menjadi kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI masih belum sesuai dengan yang diharapkan, karena guru masih belum bisa

¹⁴ E.N, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 02 Juni 2018

¹⁵ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *observasi*, 30 Mei 2018

menggunakan metode dan media yang bervariasi dalam pembelajaran PAI.

Terkait dengan Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 Bapak N.S selaku kepala sekolah SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan menyatakan: Implementasi kurikulum 2013 merasa sulit jika dibandingkan dengan implementasi dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP, guru PAI memang sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan selama satu semester dan masih tetap dilanjutkan pada semester ini untuk bidang studi PAI.¹⁶

Senada dengan pernyataan di atas, Bapak D.R selaku wakil kepala bidang kurikulum mengatakan bahwa : Guru PAI belum siap untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 karena ketika mengimplementasikan kurikulum 2013 guru masih belum mengoptimalkan penggunaan media yang bervariasi dalam pembelajaran.¹⁷

Hasil wawancara yang penulis lakukan Ibu R.M selaku Guru PAI, menyatakan bahwa:

Bila dilihat dari satu sisi implementasi kurikulum 2013 ini untuk bidang studi PAI memang sangat bagus karena pengimplementasian dari kurikulum 2013 ini bermuara pada sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik. Namun bila dilihat dari sisi lain, sekolah belum siap untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 ini secara sempurna karena keadaan sarana dan prasarana yang kurang mendukung seperti : infokus dan laptop masih minim dimiliki oleh sekolah. Selain itu, faktor lingkungan sekitar sekolah pun juga kurang mendukung

¹⁶ N.S, Kepala Sekolah di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 30 Mei 2018

¹⁷ D.R, Wakil Kepala Bidang Kurikulum di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 30 Mei 2018

terhadap pengimplementasian kurikulum 2013 berupa dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tentang implementasi kurikulum 2013 pada bidang studi PAI di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Sekolah belum siap untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 ini secara sempurna karena keadaan sarana dan prasarana yang kurang mendukung seperti : infokus dan laptop masih minim dimiliki oleh sekolah.
2. Faktor lingkungan sekitar sekolah pun juga kurang mendukung terhadap pengimplementasian kurikulum 2013 seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan diketahui bahwa kesiapan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masih belum maksimal. Kurikulum 2013 seharusnya menggunakan pendekatan saintifik yang berbasis teknologi namun ketika mengimplementasikan kurikulum 2013 ini guru PAI masih menggunakan media manual seperti karton dan media tempel. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana serta lingkungan sekitar sekolah yang kurang mendukung terhadap implementasi kurikulum 2013.¹⁹

Hasil wawancara yang penulis lakukan Ibu R.M selaku Guru PAI, menyatakan bahwa:

Ketika mengimplementasikan kurikulum 2013 ini guru selalu memperhatikan dan membangun aspek sikap, kompetensi dan karakter

¹⁸ R.M, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 02 Juni 2018

¹⁹ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *observasi*, 30 Mei 2018

peserta didik. Hal ini dapat dilihat ketika sebelum masuk kepada materi pelajaran pada setiap kali pertemuan guru PAI selalu mengapsen dan menanya tentang jumlah shalat yang dilakukan oleh peserta didik.²⁰

Dalam implementasi kurikulum 2013 guru PAI masih belum menggunakan satu atau dua metode pembelajaran yang bervariasi, dan. Ketika mengimplementasikan kurikulum 2013 ini guru selalu memperhatikan dan membangun aspek sikap, kompetensi dan karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat ketika sebelum masuk kepada materi pelajaran pada setiap kali pertemuan guru PAI selalu mengapsen dan menanya tentang jumlah shalat yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga peserta didik termotivasi untuk lebih meningkatkan ibadahnya dan peserta didik pun menjadi terbiasa untuk menjawab pertanyaan dari gurunya dengan jujur.²¹

Sejalan dengan pernyataan di F.M mengatakan bahwa : dalam melaksanakan pembelajaran guru PAI memberikan informasi mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu serta menguraikan kegunaannya bagi siswa pada pertemuan selanjutnya, tujuannya agar kami bisa lebih memahami lagi materi yang disampaikan oleh guru.²²

Adapun tentang langkah-langkah dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI sudah bagus yaitu dimulai dari guru membuka pembelajaran atau disebut juga dengan kegiatan awal mencakup pembinaan keakraban atau pendekatan terhadap siswa dan juga Pre Test , kemudian

²⁰ R.M Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 02 Juni 2018

²¹ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *observasi*, 30 Mei 2018

²² F.M, Siswa di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *observasi, Wawancara*, 30 Mei 2018

kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah bersama. Kegiatan akhir atau penutup dilakukan dengan memberi tugas atau post test yang merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya.²³

Hasil wawancara yang penulis lakukan Ibu R.M selaku Guru PAI, menyatakan bahwa: Guru membuka pembelajaran atau disebut juga dengan kegiatan awal mencakup pembinaan keakraban atau pendekatan terhadap siswa dan juga Pre Test , kemudian kegiatan inti dengan menyampaikan materi pelajaran, dan kegiatan akhir atau penutup dilakukan dengan memberi tugas atau post test.²⁴

Sejalan dengan pernyataan di atas N mengatakan bahwa : Dalam menyampaikan pelajaran guru PAI menghubungkan bahan pengajaran dengan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran PAI.²⁵

Bila dilihat dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI paling tidaknya guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik yaitu Kesiapan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa, kompetensi kepribadian yaitu Kesiapan guru yang berkaitan dengan tingkah laku pribadinya sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga

²³ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *observasi*, 30 Mei 2018

²⁴ R.M, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 02 Juni 2018

²⁵ N.V Siswa di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *Wawancara*, 15 Mei 2018

terpantul dalam perilaku sehari-hari, kompetensi professional yaitu Kesiapan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan, dan kompetensi sosial yaitu Kesiapan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.²⁶

Dari observasi yang penulis lihat di lapangan guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan memang sudah memiliki ke empat kompetensi tersebut, akan tetapi kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI itu belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan.²⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan implementasi kurikulum yang dilaksanakan oleh guru PAI masih belum maksimal. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana serta lingkungan sekitar sekolah yang kurang mendukung terhadap pengimplementasian kurikulum 2013 ini.

C. Kesiapan Guru dalam Menggunakan Sarana Pembelajaran dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan

Sarana pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan itu akan bermutu nantinya apabila kuantitas dan kualitas sarana/prasarana pendidikan tersedia dengan lengkap. Seorang pendidik harus mampu dalam memanfaatkan dan menggunakan

²⁶ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *observasi*, 30 Mei 2018

²⁷ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *observasi*, 30 Mei 2018

sarana/prasarana pendidikan dengan baik. Dari hasil observasi penulis dilapangan sarana yang di miliki oleh sekolah, ada 9 lokal kelas, 1 buah Pustaka, 1 Mushalla sebagai penunjan pelaksanaan ibadah siswa.

Masalah sarana pembelajaran di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan saat ini masih banyak yang kurang lengkap. Dan guru PAI berusaha untuk menyampaikan kepada kepala sekolah agar sarana pembelajaran di lengkapi sesuai kebutuhan.

Dari wawancara penulis dengan Ibu Ermanida selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa:

Kuantitas sarana pembelajaran di sekolah ini kurang lengkap, masih jauh dari jumlah yang diinginkan, terutama masalah al-Quran. Al-Quran, baru tersedia lebih kurang 15 buah. Sedangkan jumlah siswa dalam satu kelas ada sekitar 35 orang. Hal ini tentu akan mengurangi kualitas pendidikan. Apalagi jika pembelajaran Agama Islam itu berdempet dengan kelas lain. Dengan kurangnya kuantitas sarana pembelajaran sekolah, sehingga guru agama kesulitan dalam menjalankan proses pembelajaran, begitu pula dengan buku pegangan siswa juga terkendala, karena keterlambatan datangnya buku pegangan siswa.²⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

Jumlah sarana pembelajaran di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan saat ini, masih jauh dari jumlah yang diharapkan. Walaupun dalam bentuk sarana lain sudah lengkap, seperti sarana Ibadah, jumlah al-Quran yang kurang, maka guru agama cukup mengkondisikan sarana yang ada, sarana yang sangat dibutuhkan lagi adalah tempat berwuduk bagi siswa dan guru belum tersedia dengan baik, di sebabkan karena mesin air sering rusak, pada hal ini sangat di butuhkan.²⁹

²⁸ E.N, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 04 Juni 2018

²⁹ R.M, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 04 Juni 2018

Observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa sarana pembelajaran di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan saat ini, masih jauh dari jumlah yang diharapkan seperti sarana Ibadah, jumlah al-Quran yang kurang.³⁰

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sarana pembelajaran di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan masih ada yang kurang seperti al-Quran, yang kurang memadai dengan jumlah siswa walaupun dalam bentuk lain sudah lengkap seperti rumah ibadah, sedangkan tempat berwuduk masih kekurangan air.

Sumber belajar lain yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran seperti buku pegangan guru dan siswa, yang tersedia dipergustakaan. dari hasil wawancara penulis dengan penjaga pusta, beliau menyatakan:

kesedian buku pegangan bagi siswa baru tersedia setelah satu semester berjalannya kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan ini terjadi karena keterlambatan datangnya buku dari pusat. Kesian buku pegangan bagi siswa untuk sekarang sudah memadai.³¹

Senada dengan pernyataan pengelola pustaka, guru Pendidikan Agama Islam juga menyatakan hal yang sama, Ibuk Ermanida menyatakan: Buku pegangan siswa dan guru baru bisa kami terima setelah satu semester berjalannya kurikulum 2013, hal ini terjadi karena

³⁰ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *observasi*, 30 Mei 2018

³¹ R.M, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 04 Juni 2018

keterlambatan datangnya buku tersebut, untuk menyikapi ini saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam mencari di internet.³²

Terkait dengan Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan Bapak N.S selaku kepala sekolah SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan menyatakan:

Implementasi kurikulum 2013 dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 itu banyak yang harus dipersiapkan oleh setiap guru, saya pribadi selaku kepala sekolah menyuruh guru PAI untuk mengikuti pelatihan untuk kurikulum 2013, persiapan yang dilakukan seperti mengikuti bimbingan dari guru.³³

Senada dengan pernyataan di atas, Bapak Desrinal selaku wakil kepala bidang kurikulum mengatakan bahwa : dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, pihak sekolah mengadakan pelatihan dan work shop yang tujuannya untuk guru tersebut bisa untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasinya sebagai guru dan dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013.³⁴

Senada dengan pendapat di atas, R.N mengatakan : Guru PAI dalam menyampaikan pelajaran lebih banyak berceramah, sehingga dalam mengikuti pelajaran ada diantara teman-teman yang bosan dan jenuh. Ditambah lagi, bidang studi PAI ini adalah bidang studi yang sulit dan

³² E.N, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 04 Juni 2018

³³ N.S, Kepala Sekolah di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 30 Mei 2018

³⁴ Desrinal, Wakil Kepala Bidang Kurikulum di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 30 Mei 2018

rumit, karena banyaknya hal yang harus dihapal, seperti tanggal, tempat, tahun, nama tokoh dalam suatu peristiwa sejarah .³⁵

Untuk kekurangan yang di alami oleh sekolah seharusnya bisa di kondisi oleh guru seperti Al-Quran, guru harus bisa mengkondisikan peserta didik untuk membawa Al-Quran setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terjadi kekurangan sumber belajar. Sedangkan untuk kekurangan sumber belajar yang bersifat teknologi seperti infokus dan hostpot adalah tugas dari kepala sekolah agar dapat menyediakan supaya proses pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.³⁶

Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelolaan dan peningkatan Kesiapan pengelolaannya.³⁷

Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara dan disimpan sebik-baiknya. Dalam pada itu, kreativitas guru dan peserta didik perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kreativitas tersebut diperlukan, bukan semata-mata karena keterbatasan fasilitas dan dana dari pemerintah, tetapi merupakan kewajiban yang harus melekat

³⁵ R.N, Siswa di SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, Wawancara, 15 Mei 2018

³⁶ R.M, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 04 Juni 2018

³⁷ N.S, Kepala Sekolah di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 30 Mei 2018

pada setiap guru untuk berkreasi, berimprovisasi, berinisiatif dan inovatif.³⁸

Studi dokumentasi yang penulis lakukan, terkait masih kurangnya fasilitas belajar, guru PAI melakukan kreativitas dalam pembelajaran seperti membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran.³⁹

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Kesiapan guru dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan bahwa sarana dan prasaran pembelajaran yang ada masih kurang seperti Al –Quran, yang kurang memadai dengan jumlah siswa walaupun dalam bentuk lain sudah lengkap seperti sarana ibadah, ruangan labor, lapangan olahraga, pustaka, sedangkan tempat berwuduk masih kekurangan air. Tentu, ini akan membuat guru kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

D. Evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Dalam kurikulum 2013, penilaian dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran meliputi: ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian ini bersifat otentik menilai kesiapan peserta didik serta proses dan hasil belajar secara utuh. Dalam penilaian otentik setiap pendidik mengetahui perkembangan siswa dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

³⁸ E.N, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 04 Juni 2018

³⁹ SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, *dokumentasi*, 30 Mei 2018

Setiap komponen yang ada di kelas termasuk antar siswa ikut terlibat dalam penilaian otentik ini. pada kurikulum sebelumnya penilaian menggunakan skala 0 hingga 100, sedangkan aspek afektif menggunakan huruf A, B, C, dan D. Pada kurikulum 2013 skala nilai tidak lagi 0 –100, melainkan 1 – 4 untuk aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan untuk aspek afektif menggunakan SB = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang. Skala nilai 1– 4 dengan ketentuan kelipatan 0,33. Di antara aspek penilaian pada kurikulum 2013 adalah penilaian knowledge, penilaian skill , dan penilaian sikap.

1. Penilaian Sikap 1.

Sikap (spiritual dan sosial) untuk LHB terdiri atas sikap dalam mata pelajaran dan sikap antar bidang studi. Sikap dalam bidang studi diisi oleh setiap guru bidang studi berdasarkan rangkuman hasil pengamatan guru, penilaian diri, penilaian sejawat, dan jurnal, ditulis dengan predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), atau Kurang (K). Sikap antar bidang studi diisi oleh wali kelas setelah berdiskusi dengan semua guru bidang studi, disimpulkan secara utuh dan ditulis dengan deskripsi koherensi.

2. Penilaian Sikap 2

Penilaian sikap 2 diperoleh dari hasil penilaian observasi (Penilaian Proses), penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru.

3. Nilai Observasi

Diperoleh dari hasil Pengamatan terhadap Proses sikap tertentu sepanjang proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar.

Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai Kualitatif sebagai berikut:

Bentuk Nilai Nilai (Angka)

SB = Sangat Baik = 80 – 100

B = Baik = 70 – 79

C = Cukup = 60 – 69

K = Kurang = < 60

4. Penilaian Pengetahuan

Adapun bentuk penilaian pengetahuan terdiri atas :

- a. Nilai Proses (Nilai Harian = NH)
- b. Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS)
- c. Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS)

5. Penilaian Keterampilan

Penilaian Keterampilan terdiri atas: Nilai Praktik, dan Nilai Portofolio.

Contoh cara penilaian berdasarkan kurikulum 2013

a. Penilaian pengetahuan

Siswa memperoleh nilai pada bidang studi PAI sebagai berikut :

NH : 70

NUTS : 60

NUAS : 80

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rapor} &= (2 \times 70) + (1 \times 60) + (1 \times 8) : 4 \\
 &= (140 + 60 + 8) : 4 \\
 &= 280 : 4 \\
 &= 70
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai konversi} = (70 : 100) \times 4 = 2,8 = \text{baik}$$

Deskripsi = Sudah menguasai seluruh kompetensi dengan baik namun masih perlu peningkatan dalam....(dilihat dari nilai harian yang kurang baik atau pengamatan dalam penilaian proses).

b. Penilaian keterampilan

Siswa memperoleh nilai pada bidang studi PAI sebagai berikut :

$$\text{Nilai praktik} = 80$$

$$\text{Nilai portofolio} = 75$$

$$\text{Nilai proyek} = 80$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rapor} &= \frac{(2 \times 80) + (1 \times 75) + (1 \times 80)}{4} \times 4 \\
 &= \frac{(160 + 75 + 80)}{4} \times 4 \\
 &= (315 : 400) \times 4 \\
 \text{Nilai konversi} &= 3,15 = \mathbf{B+}
 \end{aligned}$$

c. Nilai Sikap

Siswa memperoleh nilai sikap dalam bidang studi PAI sebagai berikut :

$$\text{Nilai observasi} = 4$$

$$\text{Nilai diri sendiri} = 3$$

$$\text{Nilai antar peserta didik} = 3$$

Nilai jurnal = 4

$$\begin{aligned}\text{Nilai rapor} &= \frac{(2 \times 4) + (1 \times 3) + (1 \times 3) + (1 \times 4)}{20} \times 4 \\ &= (18 : 20) \times 4 = 3,6\end{aligned}$$

Nilai konversi = 3,6 = **sangat baik**

Deskripsi = memiliki sikap sangat baik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu R.M selaku

Guru PAI yang menyatakan bahwa :

Guru PAI sudah mencoba melaksanakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 akan tetapi karena cara penilaian berdasarkan kurikulum 2013 itu menyulitkan para guru karena penilaiannya yang begitu banyak dan bersifat otentik sehingga guru PAI pun terpaksa kembali menggunakan penilaian berdasarkan KTSP yang lebih dimengerti dan dipahami oleh guru, yang penilaiannya hanya mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor saja. Di samping cara penilaian berdasarkan kurikulum 2013 itu sangat menyulitkan para guru, waktu yang dibutuhkan untuk penilaian berdasarkan kurikulum 2013 itu lumayan lama karena banyak sekali yang harus dikalikan dan dijumlahkan oleh guru. Berbeda dengan cara penilaian berdasarkan KTSP yang lebih dipahami dan waktu yang dibutuhkan oleh guru untuk penilaian berdasarkan KTSP lebih sedikit”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa :

- 1) Guru PAI belum siap untuk melaksanakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 karena belum memahami tata cara penilaian berdasarkan kurikulum 2013 sehingga perlu diberikan pelatihan lebih lanjut.

⁴⁰ R.M, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 02 Juni 2018

- 2) Aspek penilaiannya terlalu banyak sehingga menyulitkan para guru.
- 3) Penilaian berdasarkan kurikulum 2013 ini membutuhkan waktu yang lama.

Sedangkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu R.M selaku Guru PAI menyatakan bahwa :

Guru PAI sudah mencoba melaksanakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 meskipun belum terlalu mengerti. Penilaian yang dilakukan guru bersifat komprehensif dari segala aspek baik itu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Guru menilai peserta didik pada setiap proses pembelajaran, dan penilaian yang digunakan guru terhadap peserta didik itu terdiri dari dua macam yaitu ada penilaian individu dan ada juga penilaian kelompok.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di atas, dapat diketahui bahwa:

- 1) Guru PAI belum terlalu mengerti tentang cara penilaian kurikulum 2013.
- 2) Guru PAI sudah mencoba melaksanakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 akan tetapi masih dalam tahap percobaan.

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Ermanida selaku Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan menyatakan bahwa :

Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan telah menggunakan cara penilaian berdasarkan kurikulum 2013. Akan tetapi penilaian berdasarkan kurikulum 2013 ini menyulitkan para guru PAI karena cara penilaiannya yang rumit dan bersifat otentik sehingga membutuhkan waktu yang lumayan lama.⁴²

⁴¹ R.M, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 02 Juni 2018

⁴² E.N, Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, wawancara pribadi, 02 Juni 2018

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa :

- 1) Wakil kurikulum SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan kurang setuju terhadap cara penilaian berdasarkan kurikulum 2013 karena aspek penilaiannya terlalu banyak.
- 2) Membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan diketahui bahwa guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan sudah menggunakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013. Akan tetapi penilaian yang dilakukan guru PAI berdasarkan kurikulum 2013 itu masih belum sempurna karena kesiapan yang kurang matang dari guru PAI untuk menerapkan penilaian tersebut. Selain itu, penilaian berdasarkan kurikulum 2013 ini sangat menyulitkan guru karena penilaiannya dilihat dari segala aspek dan bersifat otentik. Selain itu, waktu guru PAI banyak tersita untuk melaksanakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013, karena banyaknya nilai yang harus dikalikan dan dijumlahkan untuk mencapai hasil akhir dari penilaian ini.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan sudah melaksanakan evaluasi berdasarkan kurikulum 2013. Namun kesiapan guru PAI dalam menggunakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 ini masih belum

⁴³ Observasi, *SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan*, 02 Juni 2018

matang karena kurikulum 2013 ini bersifat otentik dan waktu yang dibutuhkan oleh para guru untuk penilaian lumayan lama. Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian terhadap tiga komponen dalam proses. Tiga komponen tersebut adalah *skill* (keterampilan), *knowledge* (pengetahuan), dan *attitude* (prilaku).

E. Analisis Hasil Pembahasan

1. Kesiapan guru menyusun RPP dalam Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Sebelum seorang guru mengajar, ia harus membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) terlebih dahulu. Untuk membuat perencanaan ini tentu saja sangat dibutuhkan kesiapan dari guru tersebut. Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diperhatikan khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi akademik (keilmuan), kompetensi sosial, dan kompetensi manajerial atau kepemimpinan.

Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru lebih penting daripada pengembangan kurikulum 2013. Karena dalam kurikulum 2013, bertujuan mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

Antara kurikulum dan pengajaran ada saling keterkaitan satu sama lain. Tanpa rencana belajar atau kurikulum yang baik, pelaksanaan pengajaran yang efektif hampir sulit dicapai. Demikian pula, betapapun baiknya rencana belajar atau kurikulum yang disusun, tanpa ada pelaksanaan dan pengajaran maka upaya penyusunan itu menjadi kurang berarti.

Kesiapan guru menyusun RPP dalam Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah bisa membuat RPP dengan menggunakan kurikulum 2013 walaupun masih ada kendala yang dirasakan oleh guru PAI seperti membuat instrumen penilaian untuk peserta didik guru masih kurang paham dalam hal tersebut.

2. Kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk siap dalam merencanakan kurikulum akan tetapi guru juga harus siap untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah direncanakan tersebut ke dalam proses pembelajaran. Karena betapapun baiknya rencana belajar yang telah disusun oleh seorang guru jika tidak diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka itu tidak akan berarti.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Implementasi kurikulum 2013 menuntut keaktifan guru dalam

menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Kurikulum 2013 mempengaruhi siswa agar belajar secara efisien sesuai dengan kebutuhan beban belajar mereka, dan membimbing siswa untuk tahu dan mampu membangun cita-cita mereka dari awal.

Kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan implementasi kurikulum yang dilaksanakan oleh guru PAI masih belum sempurna. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana serta lingkungan sekitar sekolah yang kurang mendukung terhadap pengimplementasian kurikulum 2013 ini.

3. Kesiapan guru dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan

Sarana pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan itu akan bermutu nantinya apabila kuantitas dan kualitas sarana/prasarana pendidikan tersedia dengan lengkap. Seorang pendidik harus mampu dalam memanfaatkan dan menggunakan sarana/prasarana pendidikan dengan baik. Dari hasil observasi penulis dilapangan sarana yang di miliki oleh sekolah, ada 9 lokal kelas, 1 buah Pustaka, 1 Mushalla sebagai penunjan pelaksanaan ibadah siswa.

Kesiapan guru dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan bahwa

bahwa masih sarana pembelajaran ada yang kurang seperti Al –Quran, yang kurang memadai dengan jumlah siswa walaupun dalam bentuk lain sudah lengkap seperti sarana ibadah, ruangan labor, lapangan olahraga, pustaka, sedangkan tempat berwuduk masih kekurangan air. Tentu, ini akan membuat guru kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

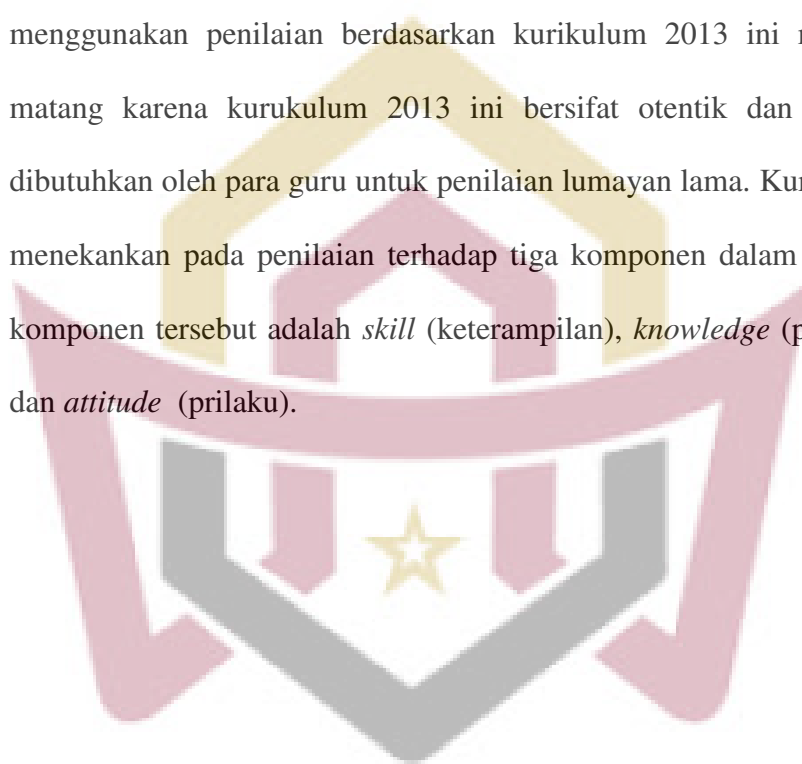
4. Evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Dalam kurikulum 2013, penilaian dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran meliputi: ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian ini bersifat otentik menilai kesiapan peserta didik serta proses dan hasil belajar secara utuh.

Dalam penilaian otentik setiap pendidik mengetahui perkembangan siswa dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Setiap komponen yang ada di kelas termasuk antar siswa ikut terlibat dalam penilaian otentik ini. pada kurikulum sebelumnya penilaian menggunakan skala 0 hingga 100, sedangkan aspek afektif menggunakan huruf A, B, C, dan D. Pada kurikulum 2013 skala nilai tidak lagi 0 –100, melainkan 1 – 4 untuk aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan untuk aspek afektif menggunakan SB = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang. Skala nilai 1– 4 dengan ketentuan kelipatan 0,33. Di antara aspek penilaian pada

kurikulum 2013 adalah penilaian knowledge, penilaian skill, dan penilaian sikap.

Evaluasi dilaksanakan Kurikulum 2013 pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan sudah melaksanakan evaluasi berdasarkan kurikulum 2013. Namun kesiapan guru PAI dalam menggunakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 ini masih belum matang karena kurikulum 2013 ini bersifat otentik dan waktu yang dibutuhkan oleh para guru untuk penilaian lumayan lama. Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian terhadap tiga komponen dalam proses. Tiga komponen tersebut adalah *skill* (keterampilan), *knowledge* (pengetahuan), dan *attitude* (prilaku).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Kesiapan guru menyusun RPP dalam Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah bisa membuat RPP dengan menggunakan kurikulum 2013 walaupun masih ada kendala yang dirasakan oleh guru PAI seperti membuat instrumen penilaian untuk peserta didik guru masih kurang paham dalam hal tersebut.
2. Kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan implementasi kurikulum yang dilaksanakan oleh guru PAI masih belum sempurna. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana serta lingkungan sekitar sekolah yang kurang mendukung terhadap pengimplementasian kurikulum 2013 ini.
3. Kesiapan guru dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan bahwa masih sarana pembelajaran ada yang kurang seperti Al –Quran, yang kurang memadai dengan jumlah siswa walaupun dalam bentuk lain sudah lengkap seperti sarana ibadah, ruangan labor, lapangan olahraga, pustaka, sedangkan tempat berwuduk masih kekurangan air. Tentu, ini akan membuat guru kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan sudah melaksanakan evaluasi berdasarkan kurikulum 2013. Namun kesiapan guru PAI dalam menggunakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 ini masih belum matang karena kurikulum 2013 ini bersifat otentik dan waktu yang dibutuhkan oleh para guru untuk penilaian lumayan lama. Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian terhadap tiga komponen dalam proses. Tiga komponen tersebut adalah *skill* (keterampilan), *knowledge* (pengetahuan), dan *attitude* (prilaku).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka melalui skripsi ini penulis ingin mengemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru Pendidikan Agama Islam diharapkan agar berusaha untuk menguasai teknik-teknik merencanakan program pengajaran, memperkaya diri dengan berbagai teori untuk mengelola dan mengevaluasi proses pembelajaran. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga diharapkan untuk berupaya meningkatkan berbagai kompetensi keguruan, keterampilan dalam mengajar.
2. Disarankan kepala SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan agar berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran, terutama dalam bidang studi Pendidikan

Agama Islam dan agar memantau kegiatan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Kepada siswa diharapkan agar lebih aktif dan mempersiapkan diri dalam mengikuti proses pembelajaran supaya materi pelajaran yang disampaikan guru dapat dimengerti dan dipahami dengan baik.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Bachtiar, Wardi, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Baharuddin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Chaniago, Amran YS, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Darajdat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, 2006.
-, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta : Dirjen Pendidikan Agama Islam, 2006.
- Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Drajat, Zakiah, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta :Bumi Aksara, 2004.
- Faisal, *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD*, Yogyakarta: diandra Creative, 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1997.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
-, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
-, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
-, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- K13/Apa itu Kurikulum 2013_Gubug Informasi.html, di akses tanggal 2 November 2016.
- Ladjid, Hafni, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

- Mardalis, *Metode Penelitian "Suatu Pendekatan Proposal"*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Marimba, Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Majid, Abdul, *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandung: Interes Media, 2014.
- Moh. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK. Group, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2013.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Permendiknas, *Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003*, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003.
- Poerwati, Loeloek Endah, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: PT Raja Garfindo, 2015.
-, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Suryabrata, Surnadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Saleh, Abd. Rahman, *Didaktik PAI*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Sabda, Syaifuddin, *Desain, Pengembangan, & Implementasi (Model Kurikulum Terpadu IPTEK & IMTAQ)*, Ciputat: Ciputat Press Group, 2006.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Garafindo Persada, 1996.

- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
-, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2000.
-, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Krikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2009
- Setyaningrum, Husamah, Yanur *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi: Panduan Merancang Pembelajaran untuk mendukung Impelementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Usman, Basyiruddin *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, Jakarta: Quatum Press, 2002.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian, (Sosial dan Pendidikan)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- <http://lipsus.kompas.com/>, Rono Sarwan, "Peluncuran Kurikulum Baru", *Topik pilihan List*, diakses dari pada tanggal 15 Maret 2014.

LAMPIRAN



PEDOMAN OBSERVASI

Kesiapan guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di

SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

no	Aspek yang diobservasi	Ya	Tidak	keterangan
1	pembelajaran kurikulum 2013 sudah diterapkan di seluruh mata pelajaran di SMAN 1 Bayang kabupaten pesisir Selatan			
2	Sebelum pembelajaran berlangsung, disiapkan rencana pelajaran			
3	Pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan			
4	Pendidik menggunakan media dalam pembelajaran			
5	Siswa lebih aktif dalam pembelajaran			
6	Ada hambatan dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran			
7	Pendidik berusaha mengatasi hambatan tersebut			
8	Pendidik melakukan penilaian terhadap peserta didik			
9	Penilaian dilakukan setiap kali pembelajaran berlangsung			
10	Kriteria penilaian meliputi penilaian sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan			

Pedoman Wawancara Untuk Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Tentang

Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasikan

Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

A. Kemampuan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

1. Bagaimana cara Bapak/Ibuk menyusun silabus dalam pembelajaran kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam?
2. Menurut Bapak/Ibuk silabus yang sudah disusun apakah memuat komponen silabus sesuai dengan kurikulum 2013?
3. Apa bukti Bapak/Ibuk telah membuat silabus?
4. Bagaimana pandangan Bapak/ibuk terhadap pembuatan RPP dengan menggunakan kurikulum 2013?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibuk menyusun RPP dalam pembelajaran kurikulum 2013 pada matapelajaran PAI?
6. Menurut Bapak/Ibuk RPP yang telah dibuat, apakah bisa berjalan dengan baik?
7. Apa saja kendala yang Bapak/Ibuk rasakan dalam pembuatan RPP dengan menggunakan kurikulum 2013?
8. Apa bukti Bapak/Ibuk membuat RPP

9. Apakah Bapak/Ibuk kesulitan dalam menyusun RPP?

10. Menurut Bapak/Ibuk kesulitan seperti apa yang ditemukan ketika membuat RPP?



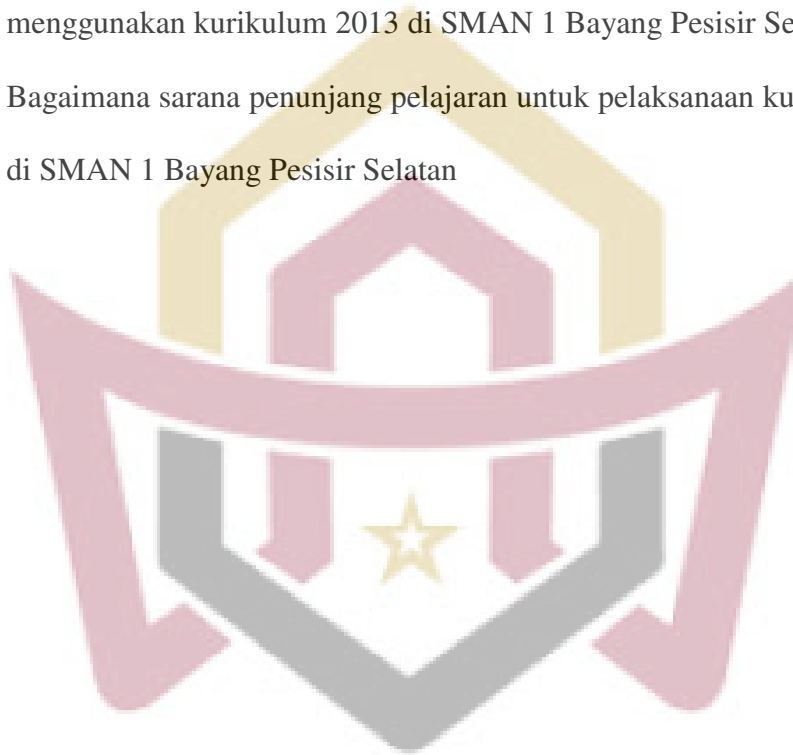
B. Kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 di SMAN 1

Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibuk tentang Kurikulum 2013 yang baru diterapkan di SMAN 1 Bayang kabupaten Pesisir Selatan
2. Persiapan apa saja yang Bapak/Ibuk lakukan dalam melaksanakan kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan
3. Bagaimana persiapan Bapak/Ibuk tentang bahan ajar PAI dalam melaksanakan kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?
4. Apa saja media yang Bapak/Ibuk gunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013
5. Apa saja metode yang Bapak/Ibuk gunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013
6. Bagaimana cara Bapak/ibuk memilih model pembelajaran dengan kurikulum 2013?
7. Apa saja kendala yang Bapak/Ibuk temui dalam memilih model pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013?

C. Kesiapan sarana dan prasarana dalam melaksanakan kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

1. Bagaimana keadaan sarana pelajaran yang ada di SMAN 1 Bayang?
2. Bagaimana cara guru PAI menanggulangi sarana yang tidak memadai?
3. Bagaimana kesedian buku perpustakaan untuk mata pelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan?
4. Bagaimana sarana penunjang pelajaran untuk pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan



D. Evaluasi pendidik dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran

Pendidika Agama Islam di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

1. Seperti apa bentuk penilaian yang Bapak/Ibuk lakukan?
2. Apa saja yang Bapak/Ibuk nilai dalam melakukan penilainterhadap peserta didik?
3. Kapan Bapak/Ibuk melakukan penilaian terhadap peserta didik?
4. Apakah penilaian yang Bapak/Ibuk lakukan berkelanjutan?
5. Apa bukti yang Bapak/Ibuk telah melakukan penilaian terhadap peserta didik



**Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah SMA N 1 Bayang Kabupaten
Pesisir Selatan
Tentang
Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasikan
Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan**

1. Bagaimana cara Bapak mengetahui bahwa guru PAI telah membuat RPP sebelum proses pembelajaran dimulai?
2. Beberapa kali Bapak memeriksa RPP yang dibuat oleh guru PAI?
3. Bagaimana cara Bapak mengetahui bahwa guru mata pelajaran PAI memiliki kendala dalam pembuatan RPP?
4. Berapa kali Bapak melakukan pengasan terhadap guru mata pelajaran PAI dalam proses pembelajaran?
5. Kapan Bapak melakukan pengawasan?
6. Bagaimana cara bapak mengetahui kendala yang di hadapi guru pembelajaran PAI dalam melaksanakan kurikulum 2013?